

**PERSEPSI MASYARAKAT NELAYAN TENTANG PENTINGNYA
PENDIDIKAN TINGGI (STUDI KASUS DI DESA LOHGUNG KECAMATAN
BRONDONG KABUPATEN LAMONGAN)**

SKRIPSI



OLEH:
ABDULLOH MUBAROK
NIM 16130031

**JURUSAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2021**

**PERSEPSI MASYARAKAT NELAYAN TENTANG PENTINGNYA
PENDIDIKAN TINGGI (STUDI KASUS DI DESA LOHGUNG
KECAMATAN BRONDONG KABUPATEN LAMONGAN)**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S-1)*



Oleh:

Abdulloh Mubarok

NIM 16130031

**JURUSAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2021

HALAMAN PERSETUJUAN
PERSEPSI MASYARAKAT NELAYAN TENTANG PENTINGNYA
PENDIDIKAN TINGGI (STUDI KASUS DI DESA LOHGUNG
KECAMATAN BRONDONG KABUPATEN LAMONGAN)

SKRIPSI

Oleh:

Abdulloh Mubarak
NIM. 16130031

Telah Disetujui Oleh,
Dosen Pembimbing



Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 19651205 199403 1 003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. Alfiana Yuli Efiyanti, MA
NIP. 19710701 200604 2 001

HALAMAN PENGESAHAN

PERSEPSI MASYARAKAT NELAYAN TENTANG PENTINGNYA PENDIDIKAN TINGGI (STUDI KASUS DI DESA LOHGUNG KECAMATAN BRONDONG KABUPATEN LAMONGAN)

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh Abdulloh Mubarak (NIM. 16130031)
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 21 Juni 2021 dan
dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (S.Pd)

Panitian Ujian
Ketua Sidang

Lutfiya Fathi Pusposari, M.E.
NIP. 19810719 200801 2 008
Sekertaris Sidang

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I.
NIP. 19651205 199403 1 003
Pembimbing

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I.
NIP. 19651205 199403 1 003

Penguji Utama

Dr. H. Ali Nasith, M.Si, M.Pd.I
NIP. 19640705 198603 1 003

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maliki Malang



Dr. H. Agus Maimun, M. Pd

NIP. 196508171998031003

Tanda Tangan

:

:

:

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Atas kehendak dan pertolongan Allah SWT yang selalu memberikan aegala nikmat, taufik, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan skripsi bisa diselesaikan dengan baik. Saya persembahkan skripsi ini kepada:

Sang inspirator Abah Suparto dan Ibu Masykuroh, terimakasih atas kasih sayang yang berlimpah hingga saat ini, nasehat-nasehat yang bermanfaat, selalu memberikan semangat tidak pernah lelah berjuang demi sang anak tercinta, serta selalu bekerja setiap hari demi anaknya agar bisa memiliki pendidikan yang lebih tinggi. Ibu Masykuroh seorang ibu yang selalu mendo'akan demi kesuksesan anaknya, keselamatan anaknya di dunia maupun di akhirat, bekerja tidak mengangl pagi dan malam, serta mampu mendidik anaknya dengan sabar. Terima kasih Abah dan Ibu yang tidak ada lelahnya memberi semangat baik dari segi materil maupun moril sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini

Dan tak lupa dengan saudara-saudara terkasih dan tersayang dan keluarga besarku yang telah memberikan semangat, dukungan dan do'a

Guru-guru dan dosen, terima kasih telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmu serta nasehat dari setiap langkahku dalam menuntu ilmu.

Sahabat- sahabati, terima kasih telah menemani dan memberikan semangat dan mewarnai hari-hariku, dan berbagi suka maupun duka selama ini. Semoga kesuksesan ini bermanfaat dan berkah bagi sekitar.

Dan tak lupa teman-teman sahabat sepergerakan terima kasih atas proses selama ini semoga kita semuanya diberi masa depan yang cerah.

MOTTO

لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ (٧)

"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Abdulloh Mubarak

Malang, 21 Juni 2021

Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Abdulloh Mubarak

NIM : 16130031

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Judul : Persepsi Masyarakat Nelayan tentang Pentingnya Pendidikan Tinggi (Studi Kasus di Desa Lohgung Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan)

maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I

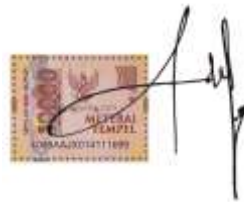
NIP. 196512051994031003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 21 Juni 2021

Yang membuat pernyataan,

A handwritten signature in black ink is written over a yellow rectangular stamp. The stamp contains the text "METERAI TEMPEL" and "Rp. 10.000" and has a decorative border.

Abdulloh Mubarak

NIM. 16130031

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal penelitian skripsi yang berjudul *“Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Tinggi (Studi Kasus di Desa Lohgung Kecamatan Brondong kabupaten Lamongan)”*.

Shalawat serta salam penulis haturkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman penuh kegelapan menuju terang benderan. Semoga kita tergolong orang-orang yang beriman dan mendapat syafa’at dari beliau kelak. Atas segala bantuan, bimbingan, dan dukungan yang diberikan dalam penyusunan proposal penelitian skripsi ini, maka penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Alfiana Yuli Efianti selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Moh Padil, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dalam proses penyusunan proposal penelitian skripsi ini.
5. Dosen dan Staf Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Kedua orang tua yang telah memberikan banyak perhatian, nasihat, do’a, dan dukungan moril dan materil.
7. Teman-teman selama melaksanakan studi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Semoga Allah SWT akan selalu melimpahkan rahmat dan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya proposal penelitian skripsi ini.

Penulis hanya bisa mendo'akan semoga amal ibadahnya diterima oleh Allah SWT sebagai amal yang mulia. Amin.

Malang, 21 Juni 2021

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Abdulloh Mubarak', with a large loop on the left and a vertical line on the right.

Abdulloh Mubarak
NIM. 16130031

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	Z	ق	=	Q
ب	=	B	س	=	S	ك	=	K
ت	=	T	ش	=	Sy	ل	=	L
ث	=	Ts	ص	=	Sh	م	=	M
ج	=	J	ض	=	dl	ن	=	N
ح	=	<u>H</u>	ط	=	th	و	=	W
خ	=	Kh	ظ	=	zh	ه	=	H
د	=	D	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	Dz	غ	=	gh	ي	=	Y
ر	=	R	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diphthong

أَوْ = Aw

أَيَّ = Ay

أُو = Ū

إِي = Î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	16
Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Lohgung	63
Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk berdasarkan Struktur Usia di Desa Lohgung	64
Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Lohgung ..	65
Tabel 4. 4 Pemetaan Stratifikasi Nelayan di Desa Lohgung.....	67
Tabel 4. 5 Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Lohgung	69
Tabel 4. 6 Jumlah Fasilitas Pendidikan di Desa Lohgung.	70
Tabel 4. 7 Jumlah Fasilitas Sosial Ekonomi di Desa Lohgung.....	71
Tabel 4. 8 Jumlah Fasilitas Kesehatan di Desa Lohgung	72
Tabel 4. 9 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Desa Lohgung.....	73
Tabel 4. 10 Jumlah Fasilitas Agama di Desa Lohgung.....	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	57
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 :Struktur
- Lampiran 2 :Pedoman wawancara
- Lampiran 3 :Hasil wawancara
- Lampiran 4 :Dokumentasi
- Lampiran 5 :Surat izin penelitian dari fakultas
- Lampiran 6 :Surat izin penelitian dari desa
- Lampiran 7 :Lembar konsultasi
- Lampiran 8 :Biodata mahasiswa

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vii
SURAT PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Orisinalitas Penelitian	7
F. Definisi Istilah.....	14
G. Sistematika Penulisan.....	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Persepsi	17
1. Pengertian Persepsi.....	17
B. Konteks Masyarakat Nelayan	20
1. Pengertian Masyarakat Nelayan	20
2. Stratifikasi Sosial.....	23
3. Masalah yang Dialami Masyarakat Nelayan	29

4. Keinginan Masyarakat Nelayan Untuk Melanjutkan Pendidikan Anaknya	39
C. Pendidikan Tinggi	40
1. Pengertian Pendidikan Tinggi	40
2. Unsur-Unsur dalam Pendidikan Tinggi	46
3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Tinggi	46
4. Persepsi Masyarakat Nelayan Tentang Pentingnya Pendidikan Tinggi ..	48
D. Kerangka Berpikir	50
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	52
B. Kehadiran Peneliti	53
C. Lokasi Penelitian	54
D. Data dan Sumber Data	55
E. Teknik Pengumpulan Data	56
F. Analisis Data	57
G. Prosedur Penelitian.....	59
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	
A. Paparan Data	60
1. Letak Geografis Kabupaten Lamongan	60
2. Sejarah dan Letak Geografis Desa Legung Timur	61
3. Sistem Pemerintahan	62
4. Demografi Desa Lohgung	62
5. Mata Pencarian Masyarakat Desa Lohgung	64
6. Keluarga Masyarakat Nelayan di Desa Lohgung.	65
7. Pendidikan di Desa Lohgung	68
8. Keadaan Ekonomi	70
9. Keadaan Kesehatan Desa Lohgung	71
10. Keadaan Sosial Budaya Desa Lohgung	72
11. Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Tinggi Ditinjau Dari Stratifikasi Sosialnya	73
12. Persentase Dana yang Dikeluarkan Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Anaknya	78

B. Hasil Penelitian	80
1. Masyarakat Nelayan di Desa Lohgung Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan	80
2. Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Tinggi Ditinjau Dari Stratifikasi Sosialnya	81
3. Persentase Dana Pendidikan Yang Dikeluarkan Oleh Rumah Tangga Nelayan Untuk Dana Pendidikan Anaknya	81
BAB V PEMBAHASAN	
A. Keadaan Keluarga Nelayan Di Desa Lohgung	83
B. Persepsi Masyarakat Nelayan Tentang Pentingnya Pendidikan Tinggi Ditinjau Dari Stratifikasi Sosial.....	85
C. Prosentase Dana yang Dikeluarkan Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Anaknya.....	88
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	90
B. Saran.....	91
DAFTAR RUJUKAN	92
LAMPIRAN	94

ABSTRAK

Abdulloh“Mubarak.2021. *Persepsi Masyarakat Nelayan Tentang pentingnya Pendidikan Tinggi (Studi Kasus di Desa Lohgung Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Moh Padil, M.Pd.I

Masyarakat nelayan adalah sekelompok manusia yang mata pencahariannya menangkap ikan di laut untuk memenuhi kebutuhannya. Pendapatannya yang rendah akan berakibat buruk terhadap pendidikan, mayoritas masyarakat di Desa Lohgung hanya lulusan Tingkat Menengah tidak melanjutkan ke pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor sedangkan Perguruan Tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi. Pendidikan anak dipengaruhi beberapa faktor yaitu tidak seragamnya keadaan sosial ekonomi maupun lingkungan tempat individu tinggal, adat istiadat, kebiasaan, psikologis, birokrasi, pandangan dan sikap terhadap sekolah dll.

Penelitian ini dilakukan dalam usaha mencapai tujuan penelitian, yakni: (1). Untuk mendeskripsikan bagaimana gambaran keadaan keluarga masyarakat nelayan di Desa Lohgung Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan, (2). Untuk mendeskripsikan bagaimana persepsi masyarakat nelayan terhadap pendidikan tinggi ditinjau dari stratifikasi sosialnya, (3). Untuk mendeskripsikan seberapa besar prosentase dana pendidikan yang dikeluarkan oleh rumah tangga nelayan untuk dana pendidikan anaknya.

Penelitian ini termasuk penelitian pendekatan kualitatif dan jenis deskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Kemudian data yang telah terkumpul berupa kata-kata dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1). Keadaan keluarga masyarakat nelayan di Desa Lohgung Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan adalah sudah lebih dari cukup, ada juga yang masih kekurangan dalam memenuhi kebutuhannya, (2). Persepsi masyarakat nelayan terhadap pendidikan tinggi ditinjau dari stratifikasi sosialnya adalah pendidikan tinggi itu hampir semua responden mengatakan penting, agar anaknya tidak bernasib seperti orang tuanya, akan tetapi sebagian juga mengatakan tidak perlu asal bisa baca tulis itu sudah cukup. (3). Persentase dana pendidikan yang dikeluarkan oleh rumah tangga nelayan untuk dana pendidikan anaknya adalah bagi nelayan juragan hasil pendapatan melaut untuk biaya pendidikan masih tersisa banyak dan bahkan masih bisa disimpan, sedangkan nelayan perorangan sisanya hanya bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok, dan bagi nelayan buruh tidak cukup bahkan harus hutang demi membiayai pendidikan anak.

Kata Kunci : Persepsi, Nelayan, Pendidikan Tinggi.

ABSTRACT

Abdullahl,Mubarak. 2021. Fishermen Community Perceptions of the importance of Higher Education (Case Study in Lohgung Village, Brondong District, Lamongan Regency). Thesis, Department of Social Science Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University (UIN) Malang. Thesis Supervisor: Dr. H. Moh Padil, M.Pd.I

Keywords: Perception, Fishermen, The Higher Education

The fishing community is a group of people whose livelihoods are fishing in the sea to fulfill their needs. The low income will have a negative impact on education, the majority of people in Lohgung Village only graduate from the Middle Level and do not continue to higher education. Higher education is a level of education after secondary education which includes diploma, bachelor, master, specialist and doctoral education programs, while tertiary education is an educational unit that organizes higher education. Children's education is influenced by several factors, namely the non-uniform socio-economic and environmental conditions in which individuals live, customs, habits, psychology, bureaucracy, views and attitudes towards school, etc.

This research was conducted in an effort to achieve the research objectives, namely: (1). To describe how the description of the condition of the families of the fishing community in Lohgung Village, Brondong District, Lamongan Regency, (2). To describe how the fishermen's perceptions of higher education are viewed from their social stratification, (3). This is to describe the percentage of education funds spent by fishermen's households for their children's education funds.

This research includes a qualitative approach and descriptive type, data collection is done using the method of observation, interviews, documentation. Then the data that has been collected in the form of words were analyzed using qualitative descriptive analysis techniques.

The results showed that: (1). The condition of the families of the fishing community in Lohgung Village, Brondong District, Lamongan Regency is more than adequate, some are still lacking in meeting their needs, (2). The fishing community's perception of higher education in terms of social stratification is that almost all respondents said it was important, so that their children did not suffer the same fate as their parents, but some also said it was not necessary as long as being able to read and write was enough. (3). The percentage of education funds spent by fishermen's households for their children's education funds is for skipper fishermen. The income from fishing for education costs is still large and can even be saved, while the remaining individual fishermen can only be used to meet basic needs, and for labor fishermen it is not enough. even have to be in debt to pay for children's education.

مستخلص البحث

عبد الله مبارك ٢٠٢١. تصورات مجتمع الصيادين حول أهمية التعليم العالي) دراسة حالة في قرية لوهغونج ، مقاطعة برونونج، لامونجان أطروحة ، قسم تعليم العلوم الاجتماعية ، كلية التربية وتدريب المعلمين ، جامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية الإسلامية مالانج. مستشار الأطروحة: الدكتور الحاج محمد فاضل، الماجستير

مجتمع الصيد هو مجموعة من الناس الذين يعيشون في الصيد في البحر لتلبية احتياجاتهم. سيكون للدخل المنخفض تأثير سلبي على التعليم ، فغالبية الناس في قرية لوهغونج يتخرجون فقط من المستوى المتوسط ولا يستمرون في التعليم العالي. التعليم العالي هو مستوى من التعليم بعد التعليم الثانوي والذي يشمل الدبلوم والبكالوريوس والماجستير والمتخصص وبرامج تعليم الدكتوراه بينما التعليم العالي هو وحدة تعليمية تنظم التعليم العالي. يتأثر تعليم الأطفال بعدة عوامل ، وهي الظروف الاجتماعية والاقتصادية غير الموحدة ، والبيئة التي يعيش فيها الأفراد ، والعادات ، والعادات ، وعلم النفس ، والبيروقراطية ، والآراء والمواقف تجاه المدرسة ، إلخ.

تم إجراء هذا البحث في محاولة لتحقيق أهداف البحث وهي: (١). لوصف كيفية وصف حالة أسر مجتمع الصيد في قرية لوهغونج ، مقاطع برونونج ، لامونجان (2) لوصف كيفية تصور مجتمع الصيد تجاه التعليم العالي من حيث التقسيم الطبقي الاجتماعي ، (٣). لوصف حجم الأموال المخصصة للتعليم التي تنفقها أسر صيد الأسماك على أموال تعليم أبنائهم.

يتضمن هذا البحث منهجًا نوعيًا ونوعًا وصفيًا ، ويتم جمع البيانات باستخدام طرق الملاحظة والمقابلات والتوثيق. ثم تم تحليل البيانات التي تم جمعها على شكل كلمات باستخدام تقنيات التحليل الوصفي النوعي.

وأظهرت النتائج أن: (١). حالة أسر مجتمع الصيد في قرية لوهغونج ، مقاطعة برونونج ، لامونجان أكثر من كافية ، وهناك أيضًا من لا يزال يفتقر إلى تلبية احتياجاتهم ، (٢). إن تصور مجتمع الصيد للتعليم العالي من حيث التقسيم الطبقي الاجتماعي هو أن جميع المستجيبين تقريبًا قالوا إنه مهم ، بحيث لا يعاني أطفالهم من نفس مصير آبائهم ، لكن البعض قال أيضًا إنه ليس ضروريًا طالما كان قادرًا القراءة والكتابة كانت كافية. (٣). النسبة المئوية لأموال التعليم التي تنفقها أسر الصيادين على أموال تعليم أطفالهم مخصصة للصيادين الريان. ولا يزال الدخل من الصيد لتكاليف التعليم كبيرًا ويمكن حتى توفيره ، بينما لا يمكن استخدام الصيادين الأفراد المتبقين إلا لتلبية الاحتياجات الأساسية ، و لا يكفي ذلك بالنسبة للصيادين العاملين ، بل عليهم أن يدينوا لدفع تكاليف تعليم الأطفال.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sebagai bangsa yang memiliki wilayah laut luas dan dataran yang subur sudah semestinya Indonesia menjadi bangsa yang makmur. Menjadi tidak wajar manakala kekayaan yang sedemikian besarnya ternyata tidak menyejahterakan.¹

Dilihat dari perspektif antropologis, masyarakat nelayan berbeda dari masyarakat lain, seperti masyarakat petani, perkotaan, atau masyarakat di dataran tinggi. Perspektif antropologis ini didasarkan pada realitas sosial bahwa masyarakat nelayan memiliki pola-pola kebudayaan yang berada di masyarakat lain sebagai hasil dari interaksi mereka dengan lingkungan beserta sumber daya yang ada di dalamnya.²

Kualitas sumber daya manusia yang rendah merupakan ciri umum nelayan-nelayan tradisional diberbagai wilayah perairan Indonesia. Kesulitan- kesulitan ekonomi tidak memberikan kesempatan bagi rumah tangga nelayan meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak mereka. Banyak anak yang harus bekerja melaut setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah dasar (SD). Nelayan tradisional adalah nelayan yang memanfaatkan sumber daya perikanan dengan peralatan tangkap tradisional, modal usaha yang kecil, dan organisasi penangkapan yang sederhana.³

¹ Kusnadi, *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan dan Perubahan Sumber Daya Perikanan* (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 1

² Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), hlm. 3

³ Ibid, hlm 58

Sebagian besar kategori sosial masyarakat nelayan Indonesia adalah nelayan tradisional dan nelayan buruh. Mereka adalah penyumbang utama kuantitas produksi perikanan tangkap nasional. Walaupun demikian, posisi marginal mereka dalam proses transaksi ekonomi yang *timpang* dan *eksploitatif* sehingga sebagian pihak produsen, nelayan tidak memperoleh bagian pendapatan yang besar. Pihak yang paling beruntung adalah para pedagang ikan berskala besar atau pedagang perantara. Para pedagang inilah yang sesungguhnya menjadi “penguasa ekonomi” di desa-desa nelayan. Kondisi demikian terus berlangsung menimpa nelayan tanpa harus mengetahui bagaimana mengakhirinya.⁴

Musim-musim ikan tidak berlangsung sepanjang tahun. misalnya, musim ikan berlangsung antara bulan Desember Maret dalam setiap tahunnya. Hanya empat bulan *efektif* ketika sedang musim hujan nelayan memperoleh tingkat penghasilan yang *relatif* “baik”. Tanda-tanda akan datangnya musim ikan oleh masyarakat nelayan disebut dengan *tracap*. Pada musim ikan *intensitas* operasi penangkapan meningkat. Karena hasrat untuk memperoleh hasil tangkapan sangat kuat, nelayan sering menghabiskan bahaya yang disebabkan oleh kondisi alam dan iklim, seperti ombak besar dan hujan deras dan yang disertai angin kencang. Tingkat penghasilan akan berkurang ketika mulai memasuki bulan-bulan musim kemarau. Pada musim kemarau tingkat penghasilan nelayan sangat minim dan sering tidak memperoleh hasil tangkapan sama sekali. Masa ini sering disebut dengan istilah *laep* atau *paceklik*.⁵

⁴ Kusnadi, *Jaminan Sosial Nelayan*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 1

⁵ Kusnadi, *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan Dan Perubahan Sumber Daya Perikanan*, (Yogyakarta: LKiS, 2006), hlm. 5

Kondisi kesejahteraan sosial yang memburuk di kalangan nelayan sangat dirasakan di desa-desa pesisir yang perairannya mengalami *overfishing* (tangkap lebih) sehingga hasil tangkap atau pendapatan yang diperoleh nelayan bersifat *fluktuatif*, tidak pasti dan semakin menurun dari waktu ke waktu. Dalam situasi demikian, rumah tangga nelayan akan senantiasa berhadapan dengan tiga persoalan yang sangat krusial dalam kehidupan mereka, yaitu pergulatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, tersendat-sendatnya kebutuhan pendidikan anak-anaknya, dan terbatasnya akses mereka terhadap jaminan kesehatan.⁶

Tentang bagaimana bentuk-bentuk konkret dari stratifikasi sosial dalam masyarakat, pada prinsipnya dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu kelas ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, dan sistem nilai yang berlaku dan berkembang dalam masyarakat tertentu.⁷

Desa Lohgung memiliki 1 dusun, yaitu: Ganting. Pemukiman masyarakat nelayan di Desa Lohgung bermukim secara berkelompok atau membentuk garis memanjang mengikuti tepi pantai. kondisi dari masyarakat tersebut rata-rata anak dari nelayan buruh dan nelayan perorangan yang bekerja sebagai nelayan, sehingga anak-anak mereka sudah akrab sekali dan sudah terbiasa dengan membantu orang tuanya sebagai nelayan. Masyarakat di Desa tersebut ditinjau dari stratifikasi sosial bentuk kelas ekonomi dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu nelayan buruh, nelayan juragan dan nelayan perorangan. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain. Sebaliknya

⁶ Kusnadi, *Jaminan Sosial Nelayan*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 2

⁷ Isomuddin, *Sosiologi Perspektif Islam*, (Malang: UMM Press, 1997) hlm, 234

nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain. Sedangkan nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.

Pendidikan bagi para nelayan khususnya anak-anak nelayan sampai saat ini masih memprihatinkan. Mayoritas hanya lulusan SMP saja dan juga sebagian tidak melanjutkan ke jenjang SMA bahkan ke pendidikan tinggi, selama ini banyak anak-anak masyarakat nelayan di Desa Lohgung yang terpaksa putus sekolah karena mahal biaya. Anak nelayan yang melanjutkan ke pendidikan menurut dari sebagian masyarakat itu hanya bisa dilakukan oleh kelompok nelayan juragan. Karena bagi nelayan buruh dan nelayan perorangan akan berpikir dua kali untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke pendidikan tinggi dengan biaya yang sangat mahal melihat penghasilan yang mereka peroleh hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan untuk membayar hutang saja. Dengan melihat anaknya yang sudah lulus jenjang SMA saja sudah sangat bersyukur, dibandingkan mereka yang hanya tamat SD bahkan tidak pernah merasakan bangku sekolah. Sebab menjadi lain yang alasan kenapa kebanyakan anaknya tidak melanjutkan pendidikan tinggi adalah faktor sosial. Semaraknya pernikahan dini di Desa Lohgung, bahkan sebagian masyarakat ada yang menjodohkan putra putrinya pada usia balita sehingga akan sangat sulit melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi karena mereka sudah sepakat akan menikahkan putranya di usia remaja kelak.

Anak-anak yang ikut membantu orang tua mencari nafkah dalam usia dini adalah hal yang biasa, mereka beralasan bahwa penghasilan orang tuanya tidak mencukupi. Mereka biasanya bekerja ketika pulang sekolah atau liburan sekolah sehingga jangan kaget jika anak mereka pun rata-rata tidak sempat menyelesaikan pendidikan hingga jenjang yang setinggi-tingginya.

Peneliti memfokuskan penelitiannya pada sudut pandang atau pandangan masyarakat nelayan di tinjau dari stratifikasi sosialnya terhadap pendidikan tinggi. Selanjutnya peneliti juga akan membahas tentang gambaran keadaan keluarga masyarakat nelayan, serta prosentase dana yang dikeluarkan masyarakat nelayan untuk pendidikan anaknya.

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan *diploma*, *sarjana*, *magister*, *spesialis*, dan *doktor* yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka. Perguruan Tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi dan dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, *institut*, atau *universitas*. Perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Perguruan tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, profesi, dan/ atau *vokasi*.⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sudut pandang atau pandangan masyarakat nelayan Desa Lohgung Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan ditinjau dari stratifikasi sosial bentuk kelas ekonomi yaitu kelompok nelayan

⁸ *Pengertian Pendidikan Tinggi Menurut Para Ahli*, <http://tesispendidikan.com/pengertian-pendidikan-tinggi-menurut-para-ahli/> (diakses 21 Oktober 2020 jam 17:50 wib)

buruh yang bekerja dengan alat tangkap milik orang, nelayan perorangan yang memiliki peralatan tangkap sendiri dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain, nelayan juragan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain, terhadap pendidikan tinggi akan berbeda. Dengan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Tinggi, sehingga peneliti mengambil judul, “Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Tinggi (Studi Kasus di Desa Lohgung Kecamatan Brondong kabupaten Lamongan)”.

B. Fokus Penelitian

1. Gambaran keadaan keluarga masyarakat nelayan di Desa Lohgung Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan.
2. Persepsi masyarakat nelayan terhadap pendidikan tinggi di tinjau dari stratifikasi sosial.
3. Persentase dana pendidikan yang dikeluarkan oleh rumah tangga nelayan untuk dana pendidikan anaknya.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana gambaran keadaan keluarga masyarakat nelayan di Desa Lohgung Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana persepsi masyarakat nelayan terhadap pendidikan tinggi ditinjau dari stratifikasi sosialnya.
3. Untuk mendeskripsikan seberapa besar persentase dana pendidikan yang dikeluarkan oleh rumah tangga nelayan untuk dana pendidikan anaknya.

D. Manfaat Penelitian

1. Para pembaca, diharapkan hasil penelitian ini menjadi salah satu sumber informasi bagi pihak yang ingin mengetahui mengenai kelanjutan pendidikan dikalangan anak nelayan yang ada di Desa Lohgung Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan serta dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.
2. Bagi Pemerintah, sebagai masukan bagi pemerintah setempat khususnya Pemerintah Kabupaten Lamongan untuk lebih mengetahui kondisi sosial masyarakat di Desa Lohgung Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan.
3. Bagi penulis pribadi sebagai wahana pengetahuan, pengalaman, informasi tentang persepsi masyarakat nelayan terhadap pendidikan tinggi di Desa Lohgung Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan.
4. Bagi kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang diharapkan dapat dijadikan tambahan referensi dalam meningkatkan pendidikan anak-anak masyarakat nelayan ke pendidikan tinggi.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah Penelitian pertama dilakukan oleh Aidhatul Hasanah mahasiswa Jurusan P.IPS FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang skripsi tahun penelitian 2012 dengan judul “Perilaku Masyarakat Nelayan dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar (Studi Kasus Pada Masyarakat Nelayan di Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep)”. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kebutuhan dasar nelayan di Desa

Ambunten Timur Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep kebutuhan dasar masyarakat nelayan di Desa Ambunten Timur Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep terdiri dari kebutuhan fisiologi (makan, tempat tinggal, dan barang mewah), dan kebutuhan psikologi (pendidikan/ akulturasi diri, kebutuhan untuk dihargai, kesehatan, dan kebutuhan sosial, cinta dan memiliki) yang dipenuhi secara bersamaan. Sedangkan perilaku masyarakat nelayan di Desa Ambunten Timur Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep bahwasanya selain bekerja nelayan, mereka juga mencari pekerjaan sampingan yaitu bertani dan beternak, dan istri mereka juga membantu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan menjual hasil tangkapan suaminya dan menjadi tukang urut. Dan jika mempunyai pendapatan lebih maka mereka menabungnya serta mereka mengikuti simpanan/ arisan yang diadakan oleh para istri nelayan, dan jika dalam keadaan krisis atau kepepet tidak punya uang maka mereka menempuh jalan mencari pinjaman atau utangan ke berbagai pihak seperti: toko, juragan, dan tetangga.

Penelitian kedua dilakukan oleh Mahillah mahasiswa Jurusan P.IPS FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2012 dengan judul skripsi “Peran Ibu Rumah Tangga Pesisir dalam Membantu Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Ibu Pedagang Ikan di Pasar Negara Bali)”. Hasil penelitian Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis dapat disampaikan bahwasanya kontribusi Ibu rumah Tangga Pesisir berdagang untuk membantu suami memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka. Ibi-ibu rumah tangga mereka ini besra sekali kontribusinya dalam kehidupan ekonomi keluarga. Dan faktor yang memotivasi ibu rumah tangga bekerja pada umumnya untuk membantu suami dalam meningkatkan

ekonomi keluarga. Terlebih lagi dengan adanya dorongan suami dan anak membuat semangat ibu rumah tangga bekerja semakin kuat. Mereka berharap dengan berdagang ikan dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari dan yang lebih penting adalah dari hasil kerja keras mereka dapat memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anak mereka sehingga cita-cita mereka dapat tercapai yaitu menjadikan anak-anak mereka sukses.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Nur Alfiyah mahasiswa Jurusan P.IPS FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul skripsi “Pendidikan Anak dalam Perspektif nelayan di Pasuruan tahun 2010”. Dengan hasil penelitian Dari hasil pembahasan dan penelitan dapat disimpulkan sebagai berikut: bagaimana perspektif nelayan terhadap pendidikan anak di Desa Mlaten Kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan adalah pendidikan anak itu sangat penting/ perlu sekali. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi perspektif nelayan terhadap pendidikan anak di Desa Mlaten Kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan adalah pertama, faktor intern, a. perekonomian keluarga, penghasilan yang tidak menentu, mengakibatkan tidak mampu dalam menyekolahkan anak, b. rendahnya pendidikan orang tua, dengan pendidikan orang tua yang cukup/ memadai akan membantu motivasi anak. Kedua faktor ekstern, a. biaya sekolah yang mahal, sekolah memerlukan biaya yang banyak dan mahal, b. lingkungan, banyak diantara anak-anak yang tidak melanjutkan sekolah terutama anak laki-lakinya entak karena orang tua yang tidak mau membiayai/ anak sendiri yang malas karena sudah terbiasa memegang uang dan berfoya-foya dari hasil bekerja sebagai nelayan, sehingga mereka lupa dengan tujuan utamanya yaitu menuntut

ilmu/sekolah.

Penelitian keempat dilakukan oleh Himayatun Nisa dengan judul disertasi “Persepsi masyarakat nelayan terhadap pendidikan tinggi: Studi kasus di Desa Legung Timur Kecamatan Batang-batang Kabupaten Sumenep Madura”. Dengan hasil penelitian Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1). Keadaaan keluarga masyarakat nelayan di Desa Legung Timur Kecamatan Batang-batang Kabupaten Sumenep Madura adalah sudah lebih dari cukup, ada juga yang masih kekurangan dalam memenuhi kebutuhannya, (2). Persepsi masyarakat nelayan terhadap pendidikan tinggi ditinjau dari stratifikasi sosialnya adalah pendidikan tinggi itu hamper semua responden mengatakan penting, agar anaknya tidak bernasib seperti orang tuanya, akan tetapi sebagian juga megatakan tidak perlu asal bias baca tulis itu sudah cukup. (3). Persentase dana pendidikan yang dikeluarkan oleh rumah tangga nelayan untuk dana pendidikan anaknya adalah bagi nelayan juragan hasil pendapatan melaut untuk biaya pendidikan masih tersisa banyak dan bahkan masih bias disimpan, sedangkan nelayan perorangan sisanya hanya bias digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok, dan bagi nelayan buruh tidak cukup bahkan harus harus hutang demi membiayai pendidikan anak.

Dari penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan terdapat persamaan dan perbedaan yaitu sama-sama. Persamaan yang dapat disimpulkan yaitu sama-sama meneliti dalam masyarakat nelayan di daerah pesisir, serta menggunakan metode yang sama yaitu Kualitatif. Sedangkan perbedaanya dari penelitian pertama yaitu fokus penelitian pada perilakunya terhadap kebutuhan dasar, sementara yang akan saya teliti tentang persepsi

masyarakat nelayan terhadap pendidikan tinggi.

Sedangkan pada penelitian kedua yaitu fokus yang dia gunakan pada peran ibu rumah tangga dalam membantu ekonomi keluarga sedangkan penelitian yang akan saya teliti tentang persepsi masyarakat nelayan terhadap pendidikan tinggi. Dan yang penelitian ketiga yaitu Pendidikan dalam penelitian ini secara luas bukan fokus kepada pendidikan tinggi.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk (skripsi/tesis/jurnal /dll), penerbit, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Aidhatul Hasanah, “Perilaku Masyarakat Nelayan dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar (Studi Kasus Pada Masyarakat Nelayan di Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep”, Skripsi, FITK UIN Malang, 2012.	Objek Kajian pada masyarakat Nelayan	Fokus Penelitian Pada perilakunya terhadap kebutuhan dasar	Dari hasil pembahasan yang dilakukan penulis dapat disampaikan bahwasanya kebutuhan dasar nelayan di Desa Ambunten Timur Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep kebutuhan dasar masyarakat nelayan di Desa Ambunten Timur Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep terdiri dari kebutuhan fisiologi (makan, tempat tinggal, dan barang mewah), dan kebutuhan psikologi

				(pendidikan/ akulturasi diri, kebutuhan untuk dihargai, kesehatan, dan kebutuhan sosial, cinta dan memiliki) yang dipenuhi secara bersamaan. Sedangkan
2.	Mahillah, “Peran Ibu Rumah Tangga Pesisir dalam Membantu Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Ibu Pedagang Ikan di Pasar Negara Bali”, Skripsi, UIN Malang, 2012.	Lokasi Objek Penelitian di Daerah Pesisir	Fokus pada peran ibu rumah tangga dalam membantu ekonomi keluarga	Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis dapat disampaikan bahwasanya kontribusi Ibu rumah Tangga Pesisir berdagang untuk membantu suami memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka. Ibi-ibu rumah tangga mereka ini besra sekali kontribusinya dalam kehidupan
3.	Nur Alfiyah, “Pendidikan Anak dalam Perspektif Nelayan di Pasuruan”, Skripsi, UIN Malang, 2010.	Mengkaji pendidikan dalam masyarakat nelayan	Pendidikan dalam penelitian ini secara luas bukan fokus kepada pendidikan tinggi	Dari hasil pembahasan dan penelitandapat disimpulkan sebagai berikut: bagaimana perspektif nelayan terhadap pendidikan anak di Desa Mlaten Kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan adalah

				<p>pendidikan anak itu sangat penting/ perlu sekali.</p> <p>Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi perspektif nelayan terhadap pendidikan anak di Desa Mlaten Kecamatan Nguling Kabupaten</p>
4.	<p>Himayatun Nisa, “Persepsi masyarakat nelayan terhadap pendidikan tinggi: Studi kasus di Desa Legung Timur Kecamatan Batang-batang Kabupaten Sumenep Madura”, Disertasi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016.</p>	<p>Mengkaji tentang persepsi masyarakat nelayan terhadap pendidikan</p>	<p>Objek penelitian dilaksanakan di Sumenep</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1). Keadaan keluarga masyarakat nelayan di Desa Legung Timur Kecamatan Batang-batang Kabupaten Sumenep Madura adalah sudah lebih dari cukup, ada juga yang masih kekurangan dalam memenuhi kebutuhannya, (2). Persepsi masyarakat nelayan terhadap pendidikan tinggi ditinjau dari stratifikasi sosialnya adalah pendidikan tinggi itu hampir semua responden mengatakan penting, agar anaknya tidak bernasib seperti orang tuanya, akan tetapi sebagian juga mengatakan tidak perlu asal bias baca</p>

				<p>tulis itu sudah cukup. (3). Persentase dana pendidikan yang dikeluarkan oleh rumah tangga nelayan untuk dana pendidikan anaknya adalah bagi nelayan juragan hasil pendapatan melaut untuk biaya pendidikan masih tersisa banyak dan bahkan masih bias disimpan, sedangkan nelayan perorangan sisanya hanya bias digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok, dan bagi nelayan buruh tidak cukup bahkan harus harus hutang demi membiayai pendidikan anak.</p>
--	--	--	--	--

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari adanya salah pengertian dalam menafsirkan kata-kata istilah yang digunakan oleh peneliti, maka peneliti mendefinisikan istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

1. Persepsi

Persepsi masyarakat nelayan di Desa Lohgung Kecamatan Brondong adalah sudut pandang atau pandangan terhadap pendidikan tinggi.

2. Masyarakat nelayan

Masyarakat nelayan di Desa Lohgung adalah orang yang tinggal di pinggir pantai, dan kegiatannya menangkap ikan sebagai pekerjaannya untuk memenuhi kebutuhannya.

3. Pendidikan Tinggi

Pendidikan tinggi dalam masyarakat Desa Lohgung adalah pendidikan setelah jenjang Sekolah Menengah, yang harus di tempuh dengan biaya yang mahal.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran mengenai isi laporan penelitian ini, maka sistematika pembahasan yang disusun sebagai berikut:

Bab I, dalam bab ini diuraikan mengenai Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II, berisi kajian pustaka, adapun kisi-kisi materi pembahasannya meliputi pengertian persepsi, Masyarakat Nelayan (Pengertian masyarakat, masalah yang di alami masyarakat nelayan), pendidikan tinggi, (pengertian pendidikan tinggi, unsur-unsur dalam pendidikan tinggi, serta fungsi dan tujuan pendidikan tinggi).

Bab III Metode Penelitian, adapun yang termasuk dalam bab ini adalah Metode pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Paparan Data dan Hasil Penelitian: Pada bab empat akan di paparkan data dan hasil penelitian. Paparan data diperoleh dari hasil olah di lapangan dengan menggunakan prosedur yang telah diuraikan di bab III.

Bab V Pembahasan : Pada bab lima berisi pembahasan mengenai semua hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Tinggi (Studi Kasus di Desa Lohgung Kecamatan Brondong kabupaten Lamongan)

Bab VI Penutup : Pada bab lima adalah bab terakhir dari sernagkaian bab sebelumnya. Bab lima ini memamparkan kesimpulan dari keseluruhan data, hasil penelitian dan saran yang ditujukan kepada lembaga dan penelitiselanjutnya

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi social dapat diartikan sebagai proses perolehan, penafsiran, pemilihan, dan pengaturan informasi indrawi tentang orang lain. Apa yang diperoleh, ditafsirkan, dipilih, dan diatur adalah informasi indrawi dari lingkungan social, serta yang menjadi fokusnya adalah orang lain.⁹

Menurut Woodworth dan Marquis, persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Penginderaan merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima yaitu alat indera. Namun proses tersebut tidak hanya berhenti disitu, pada umumnya stimulus tersebut diteruskan oleh syaraf ke otak sebagai pusat susunan syaraf, dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan, dan proses penginderaan merupakan proses yang mendahului terjadinya persepsi.

Persepsi menurut Fieldman merupakan sebuah proses konstruktif dimana kita menerima stimulus dan berusaha untuk memahami situasi yang bermakna. Sedangkan menurut Morgan, persepsi mengacu pada cara kerja, suara, rasa, selera, atau bau. Dengan kata lain, persepsi dapat didefinisikan apa pun yang dialami seseorang.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan yaitu

⁹ Sarwono, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 24

merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat *reseptor*-nya. Untuk lebih memahami persepsi berikut adalah beberapa definisi persepsi menurut pakar psikologi antara lain sebagai berikut:

Persepsi merupakan penafsiran yang terorganisir terhadap suatu stimulus serta mampu mempengaruhi sikap dan perilaku.

Persepsi adalah penelitian bagaimana kita mengintegrasikan sensori ke dalam *perspektif* obyek dan bagaimana kita selanjutnya menggunakan *perspektif* itu untuk mengenali dunia (*Perspektif* adalah hasil dari *perspectual*).¹⁰

Persepsi adalah proses individu dalam mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan yang diterima oleh panca indera (melihat, mendengar, membau, merasa dan meraba) untuk memberi arti pada lingkungan.

Dengan demikian dari pengertian-pengertian persepsi di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses proses penafsiran/ pandangan seseorang terhadap stimulasi yang dipengaruhi oleh berbagai pengetahuan, keinginan dan pengalaman yang relevan terhadap rangsangan yang dipengaruhi perilaku manusia dalam menentukan tujuan hidupnya.

a. Syarat-syarat Terjadinya Persepsi

Agar individu dapat melakukan persepsi ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

- 1) Adanya objek yang dipersepsikan, objek menimbulkan

¹⁰ Atkinson dkk, *Pengantar Psikologi Jilid II*, (Batam: Intereksa, 1987), hlm. 277

stimulus yang mengenai alat indera atau *reseptor*. Stimulasi dapat datang dari luar langsung mengenai alat indera (*reseptor*) dapat datang dari dalam yang langsung mengenai syaraf penerima (*sensoris*) yang bekerja sebagai *reseptor*.

- 2) Adanya alat indera atau *reseptor* yang cukup baik, yaitu alat untuk menerima stimulus. Di samping itu harus ada pula syaraf *sensoris* sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima *reseptor* ke pusat susunan syaraf *sensoris* yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Dan sebagai alat untuk mengadakan respons diperlukan syaraf motoris.
- 3) Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi sesuatu diperlukan pula adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi. Tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi. Dari hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengadakan persepsi ada ada syarat-syarat yang bersifat fisik atau kealaman, fisiologis, psikologis.¹¹

b. Proses Terjadinya Persepsi

Persepsi menurut Buddhisme diawali dengan persinggungan antara pikiran dan objek-objek eksternal melalui alat-alat indera yang ada enam yakni mata, telinga, hidung, lidah, tubuh, dan pikiran. Begitu objek masuk melalui alat-alat indera tersebut maka bangkitlah serangkaian

¹¹Fauzik Lendriyono, Su"adah, *Pengantar Psikologi*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2003), hlm. 32.

bentuk yang mana mata sebagai pintu masuk bagi rangkaian bentuk yang membentuk proses pengenalan secara visual sehingga akhirnya memungkinkan kita untuk mengenali sesuatu benda.

B. Konteks Masyarakat Nelayan

1. Pengertian Masyarakat Nelayan

Masyarakat atau a *society* berasal dari bahasa latin, *societas*, yang berarti hubungan persahabatan dengan yang lain. *Societas* diturunkan dari kata *socius* yang berarti teman, sehingga arti *society* berhubungan erat dengan kata sosial. Secara *implisit*, kata *society* mengandung makna bahwa setiap anggotanya mempunyai perhatian dan kepentingan yang sama dalam mencapai tujuan bersama.

Masyarakat (sebagai terjemahan istilah *society*) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu- individu yang berada dalam kelompok tersebut. Kata "masyarakat" sendiri berakar dari kata dalam bahasa Arab, *musyarak*. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan- hubungan antar *entitas-entitas*. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.

Masyarakat adalah kumpulan sekian banyak individu kecil atau besar yang terikat oleh satuan, adat, ritus atau hukum khas, dan hidup bersama. Demikaian satu dari skian banyak definisinya. Ada beberapa kata yang

digunakan Al-Quran untuk menunjuk kepada masyarakat atau kumpulan manusia. Antara lain: *qaun*, *ummah*, *syu''ub*, dan *qabail*. Di samping itu, Al-Quran juga memperkenalkan masyarakat dengan sifat-sifat tertentu, seperti *al-mala''*; *al-mustakbirun*, *al-mustadh''afun*, dan lain-lain.¹²

Manusia adalah “makhluk sosial”. Ayat kedua dari wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW., dapat dipahami sebagai salah satu ayat yang menjelaskan hal tersebut. *Khalaqal insaanamin* „*alaq* bukan saja diartikan sebagai “menciptakan manusia dari segumpal darah” atau “sesuatu yang berdempet di dinding rahim”. Tetapi juga dapat dipahami sebagai “diciptakan dinding dalam keadaan selalu bergantung kepada pihak lain atau tidak dapat hidup sendiri”. Ayat lain dalam konteks ini adalah surat Al-Hujarat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ أَعْلَمُ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dalam ayat tersebut secara tegas dinyatakan bahwa manusia diciptakan dari lelaki dan perempuan. Bersuku-suku dan berbangsa- bangsa, agar mereka saling mengenal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, menurut Al-Quran manusia secara fitri adalah makhluk sosial dan hidup bermasyarakat

¹² Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu''i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, Anggota IKAPI, 1996) hlm, 319

merupakan satu keniscayaan bagi mereka.¹³

Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Dalam perstatistikan perikanan perairan umum, nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan operasi penangkapan ikan di perairan umum. Orang yang melakukan pekerjaan seperti membuat jaring, mengangkut alat-alat penangkapan ikan ke dalam perahu atau kapal motor, mengangkut ikan dari perahu atau kapal motor, tidak dikategorikan sebagai nelayan.

Dilihat dari perspektif antropologis, masyarakat nelayan berbeda dari masyarakat lain, seperti masyarakat petani, perkotaan, atau masyarakat di dataran tinggi. Perspektif antropologis ini didasarkan pada realitas social bahwa masyarakat nelayan memiliki pola-pola kebudayaan yang berada dimasyarakat lain sebagai hasil dari interaksi mereka dengan lingkungan beserta sumber daya yang ada di dalamnya.¹⁴

Nelayan dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu nelayan buruh, nelayan juragan dan nelayan perorangan. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain. Sebaliknya nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain. Sedangkan nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.

Sumberdaya nelayan dicirikan oleh pendidikan dan keterampilan yang rendah, kemampuan manajemen yang terbatas. Taraf hidup penduduk desa

¹³ *Ibid*, hlm. 319.

¹⁴ Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan*, (Yogyakarta: LkiS, 2008), hlm. 3

pantai yang sebagian besar nelayan sampai saat ini masih rendah, pendapatan tidak menentu (sangat tergantung pada musim ikan), kebanyakan masih memakai peralatan tradisional dan masih sukar menjauhkan diri dari perilaku boros.¹⁵

Dari beberapa definisi masyarakat dan definisi nelayan yang telah disebutkan di atas dapat di tarik suatu pengertian bahwa:

- a. Masyarakat nelayan adalah kelompok manusia yang mempunyai mata pencaharian menangkap ikan dilaut.
- b. Masyarakat nelayan bukan hanya mereka yang mengatur kehidupannya hanya bekerja dan mencari di laut, melainkan mereka yang juga tinggal disekitar pantai walaupun mata pencaharian mereka adalah bercocok tanam dan berdagang.

Jadi pengertian masyarakat nelayan secara luas adalah sekelompok manusia yang mempunyai mata pencaharian pokok mencari ikan dilaut dan hidup di daerah pantai, bukan mereka yang bertempat tinggal di pedalaman, walaupun tidak menutup kemungkinan mereka juga mencari ikan di laut karena mereka bukan termasuk komunitas orang yang memiliki ikatan budaya masyarakat pantai.

2. Stratifikasi Sosial

Stratifikasi berasal dari kata *stratum*, yang artinya lapisan berdasarkan pengertian etimologis ini istilah stratifikasi sosial mempunyai arti yang sama dengan pelapisan sosial, yaitu pembedaan penduduk atau para warga

¹⁵ Tegar Hakim, *Pengertian Nelayan*, <http://tegarhakim.blogspot.co.id/2012/04/pengertian-nelayan.html> (diakses 21 Oktober 2020 pukul 19:34 WIB)

masyarakat ke dalam lapisan-lapisan secara hierakhis (bertingkat). Perwujudannya adalah adanya kelas-kelas tinggi dan kelas-kelas yang lebih rendah di dalam masyarakat.¹⁶

Studi termashur tentang pelapisan sosial, yang sampai saat ini sangat berpengaruh atas pikiran orang, dibuat oleh Karl Marx (1818- 1883). Seseorang disebut kelas atas atau bawah ditentukan oleh relasi mereka terhadap alat-alat produksi. Mereka tidak hanya kaya uang tetapi mempunyai atau mengontrol sumber-sumber kekayaan, seperti tanah, bahan baku, mesin-mesin, dan tenaga kerja orang lain, merupakan kelas atas yang disebut dengan istilah Bourgeoisie (borjuis), sedang mereka yang tidak punya apa-apa selain tenaga kerja mereka sendiri disebut dengan proletarian (dari kata proles= keturunan), sebab pemikiran mereka yang agak menonjol adalah banyaknya anak. Masyarakat pada hakikatnya di pandang oleh Marx sebagai medan konflik. Mengingat kekayaan sumber-sumber kekayaan, maka kelas yang tidak punya menentang kelas yang punya.

Di Indonesia juga perbedaan sosial yang mengandung “rangking” dikenal, yakni antara “tuan besar” atau “penggede” dan “wong cilik”. Perbedaan itu tidak hanya didasarkan atas besarnya penghasilan berupa materi, tetapi terutama atas kekuasaan dan gaya hidup. Hal itu mangantar kepada Max weber. Dalam melengkapi pandangan Marx ia mengatakan bahwa masyarakat dibagi menjadi lapisan-lapisan tidak hanya berdasarkan hak istimewa, besarnya kehormatan yang diberikan masyarakat, dan

¹⁶ Isomuddin, *Sosiologi Perspektif Islam*, (Malang: UMM Press, 1997) hlm, 223

khususnya kuasa yang dimiliki. Bila pandangan ini diterapkan pada masyarakat Indonesia, dapat dilihat bahwa para pejabat pemerintah dan para rohaniawan, muballigh termasuk kaum haji, menduduki tempat khusus didalamnya. Berlainan misalnya dengan Amerika Serikat, disini pegawai-pegawai negeri menikmati kedudukannya tersendiri, walaupun gaji mereka agak rendah.¹⁷

Menurut teori Marx stratifikasi sosial kedalam dua kelas yang saling beroperasi merupakan gejala negatif yang bersifat sementara saja dan akan hilang, apabila masyarakat tanpa kelas terwujud, dimana tidak ada alat yang dimiliki oleh perseorangan. Lain halnya dengan pendekatan Fungsionalisme Struktural. Pendekatan ini menekan fungsi positif dan pelapisan sosial, yakni mempertahankan integritas dan stabilitas masyarakat dengan menyediakan motivasi dan imbalan yang sesuai kepada anggota-anggotanya. Penghasilan yang berbeda akan merangsang orang untuk berusaha sebanyak dan sebaik mungkin supaya bisa bergerak ke atas. Dalam sistem pelapisan sosial yang terbuka kesempatan bagi orang untuk, dengan usahanya sendiri perpindah dari kelas yang satu ke kelas yang lain. Sistem pelapisan yang tertutup seperti sistem kasta di India tidak memungkinkan gerak keatas atau ke bawah.

Tentang bagaimana bentuk-bentuk konkret dari stratifikasi sosial dalam masyarakat, pada prinsipnya dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu kelas ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, dan sistem nilai yang berlaku dan berkembang dalam masyarakat tertentu. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan

¹⁷ *Ibid*, hlm. 224-225

sebagai berikut.¹⁸

a. Bentuk Kelas Ekonomi

Faktor ekonomi akan membedakan penduduk atau warga masyarakat menurut jumlah dan sumber pendapatan. Dalam hal ini ada golongan orang-orang yang didasarkan kepada pemilikan tanah dan benda-benda, ada golongan yang didasarkan pada kegiatannya di bidang ekonomi dengan menggunakan kecakapannya. Sehubungan dengan hal ini pelapisan sosial yang didasarkan pada kriteria ekonomi akan berkaitan dengan aktivitas pekerjaan, pemilikan atau kedudukannya. Dengan kata lain, penapatan, hak milik dan pekerjaan akan membagi anggota masyarakat ke dalam beberapa lapisan atau strata.

b. Bentuk Kelas Politik

Pelapisan dalam masyarakat dalam bentuk atau dasar kriteria politik berarti membedakan penduduk atau warga masyarakat menurut pembagian kekuasaan. Sebagai dasar pembentukan pelapisan sosial, kekuasaan berbeda dari kriteria-kriteria lain yaitu ekonomi dan kedudukan sosial. Dapat dikatakan kekuasaan merupakan suatu unsur yang khusus dalam sistem pelapisan sosial. Apabila masyarakat menginginkan suatu kehidupan yang teratur, maka kekuasaan yang ada padanya harus pula dibagi-bagi dengan teratur.

c. Bentuk Kelas Kriteria Sosial

Pelapisan sosial berdasarkan kriteria sosial adalah berhubungan

¹⁸ *Ibid*, hlm. 226-234

dengan status atau kedudukan seseorang dalam masyarakat. Seseorang di dalam kehidupan di masyarakat pada umumnya memiliki status dan peranan lebih dari satu. Misalnya seorang guru juga sebagai mubalig, seorang pedagang juga sebagai seorang suami dan seterusnya. Jika hal itu yang terjadi maka disebut status-set dan role-set.

d. Biaya Bagi Masyarakat

Secara umum, konsep biaya itu mulai berlaku dalam produksi barang atau jasa. Haruslah diingat bahwa 1) biaya dapat di- kemukakan dalam bentuk uang atau bentuk moneter lainnya 2) biaya mempengaruhi transaksi ekonomi yang khusus: produsen, penjual, pembeli, konsumen, dan sebagainya.

Jadi, jika seorang pemilik faktor produksi menyerahkan faktor tersebut kepada seorang produsen, maka biaya bagi si pemilik akan berupa, “hilangnya pemakaian” (consumption forgone), sedangkan si produsen memperoleh biaya yang tepat dan dapat terukur, terdiri dari upah, bunga, ongkos-ongkos dan sebagainya.

Pada skala ekonomi mikro, pada tingkatan keluarga atau satu lembaga pendidikan khususnya, tidak ada hubungan yang dekat antara biaya bagi produsen lembaga pendidikan dan biaya bagi konsumen, yaitu keluarga. Pertama-tama karena lembaga pendidikan secara umum tidak langsung menanggung seluruh biaya pendidikan karena para guru sering dibayar langsung oleh pemerintah pusat. Kedua, dalam sistem pendidikan bebas, biaya langsung bagi keluarga hanya kecil atau tidak

ada sama sekali. Biaya tak langsungnya, yaitu pembiayaan melalui pajak, tidak terlalu tergantung pada persoalan apakah keluarga itu merupakan “konsumen” pendidikan dibandingkan dengan faktor-faktor lain.

Biaya menurut jenis pendidikan, ada baiknya membedakan antara pengeluaran untuk pendidikan umum, dan swasta. Pemecahan keseluruhan pengeluaran menurut jenis pendidikan tentu saja terutama tergantung kepada jumlah yang terdaftar pada lembaga-lembaga umum dan swasta. Untuk itulah pengeluaran harus dibandingkan dengan pendaftaran. Dalam prakteknya ditemukan bahwa rata-rata biaya unit tidak sama dalam pendidikan umum dan swasta dan kualitas pelayanan yang diberikan juga harus dipertimbangkan. Sebagai contoh, di beberapa negara umpamanya, guru-guru sekolah swasta rata-rata lebih rendah kualitasnya daripada di sekolah umum, sedang di tempat-tempat lain pendidikan swasta itu hanya bagi kaum elite, mahal sekali dan banyak digemari.¹⁹

e. Kemiskinan

Dalam Kamus Besar Indonesia, kata “miskin” diartikan sebagai tidak berharta benda; serba kekurangan (berpenghasilan rendah). Sedangkan fakir diartikan sebagai orang yang sangat berkekurangan ; atau sangat miskin.²⁰

Dari bahasa aslinya (Arab) kata miskin terambil dari Sakana yang

¹⁹ Hallak, Analisis Biaya Dan Pengeluaran Untuk Pendidikan, (Jakarta : Penerbit Bhratara Karya Aksara, 1985), hlm. 1-17

²⁰ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, Anggota IKAPI, 1996), hlm. 448

berarti diam atau tenang, sedang faqir dari kata faqr yang pada mulanya berarti tulang punggungnya, dalam arti bahwa beban yang dipikulnya sedemikian berat sehingga “mematahkan” tulang punggungnya.

Al-Quran dan hadis tidak menetapkan angka tertentu lagi pasti sebagai ukuran kemiskinan, sehingga yang dikemukakan di atas dapat saja berubah. Namun yang pasti al-quran menjadikan setiap orang yang memerlukan sesuatu sebagai faqir atau miskin yang harus dibantu. Di tempat lain, Yusuf Qardhawi menyatakan bahwa biaya pengobatan dan pendidikan pun termasuk kebutuhan primer yang harus dipenuhi.

Jalan pertama dan utama yang diajarkan Al-Quran untuk pengentasan kemiskinan adalah kerja dan usaha yang diwajibkannya atas setiap individu yang mampu. Puluhan ayat memerintahkan dan mengisyaratkan kemuliaan bekerja. Segala pekerjaan dan usaha halal dipujinya, sedangkan segala bentuk pengangguran dikecam dan dicelanya.²¹

3. Masalah yang Dialami Masyarakat Nelayan

Musim kemarau panjang yang terjadi setiap tahun tidak hanya mengganggu kegiatan produksi pertanian dan kehidupan para pertanian dan kehidupan para petani. Bagi nelayan-nelayan tradisional, seperti diperairan pantai utara, musim kemarau yang panjang sama dengan memperlama kesulitan mereka dalam memperoleh hasil tangkapan. Masalah demikian biasanya disebut dengan masa paceklik. Sebaliknya, datangnya musim hujan

²¹ *Ibid*, hlm 449

merupakan pertanda awal berlangsungnya musim- musim penangkapan ikan akan memberikan sedikit ruang yang memudahkan nelayan memenuhi kebutuhan hidupnya.²²

Kondisi kesejahteraan sosial yang memburuk di kalangan nelayan sangat dirasakan di desa-desa pesisir yang perairannya mengalami overfishing (tangkap lebih) sehingga hasil tangkap atau pendapatan yang diperoleh nelayan bersifat fluktuatif, tidak pasti dan semakin menurun dari waktu ke waktu. Dalam situasi demikian, rumah tangga nelayan akan senantiasa berhadapan dengan tiga persoalan yang sangat krusial dalam kehidupan mereka, yaitu (1) pergulatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, (2) tersendat-sendatnya kebutuhan pendidikan anak-anaknya, dan (3) terbatasnya akses mereka terhadap jaminan kesehatan.²³

Musim-musim ikan tidak berlangsung sepanjang tahun. Diperairan selat pantai utara, misalnya, musim ikan (osom juko“) berlangsung antara bulan Desember Maret dalam setiap tahunnya. Hanya empat bulan efektif ketika sedang musim hujan nelayan memperoleh tingkat penghasilan yang relatif “baik”. Tanda-tanda akan datannya musim ikan oleh masyarakat nelayan sempat disebut dengan tracap. Pada musim ikan intensitas operasi penangkapan meningkat. Karena hasrat untuk memperoleh hasil tangkapan sangat kuat, nelayan sering menghabiskan bahaya yang disebabkan oleh kondisi alam dan iklim, seperti ombak besar dan hujan deras dan yang disertai angin kencang. Tingkat penghasilan akan berkurang ketika mulai memasuki

²² Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), hlm. 1

²³ Kusnadi, *Jaminan Sosial Nelayan*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 2

bulan-bulan musim kemarau. Pada musim kemarau tingkat penghasilan nelayan sangat minim dan sering tidak memperoleh hasil tangkapan sama sekali. Masa ini sering disebut dengan istilah laep atau paceklik.²⁴

Sementara itu dalam menyikapi paceklik, sebagian istri nelayan (buruh nelayan) dengan terpaksa menjual segala barang rumah tangga yang dianggap berharga atau menggadaikannya ke lembaga-lembaga pegadaian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Istilah yang populer dari situasi demikian adalah musim piring terbang. Pada saat demikian, mereka berharap keberpihakan atau perhatian pemerintah untuk ikut serta meringankan beban kehidupan yang menekan ini. Sementara itu, para pejabat di daerah sering menyalahkan nelayan karena dianggap boros membelanjakan uang ketika musim ikan dan tidak ekonomis sehingga kualitas kesejahteraan hidup mereka sulit meningkat. Kata pejabat itu, tidak adil kalau nelayan menyalahkan mereka (pejabat) dalam situasi paceklik. Mereka juga mengatakan bahwa tanggung jawab mengatasi kehidupan yang sulit tersebut sepenuhnya menjadi urusan nelayan. Penyikapan demikian tidak akan pernah bisa menyelesaikan (minimal mengurangi) persoalan kesulitan hidup nelayan.²⁵

Persoalan lain yang menjadi akar kemiskinan nelayan adalah ketergantungan yang tinggi terhadap ketergantungan yang tinggi terhadap kegiatan penangkapan. Faktor-faktor ketergantungan ini sangat beragam. Akan tetapi, jika ketergantungan itu terjadi di tengah-tengah masih

²⁴ Kusnadi, *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan Dan Perubahan Sumber Daya Perikanan*, (Yogyakarta: LKiS, 2006), hlm. 5

²⁵ *Ibid*, hlm. 2

tersedianya pekerjaan lain di luar sektor perikanan, tentu saja hal ini akan sangat mengurangi daya tahan nelayan dalam menghadapi tekanan- tekanan ekonomi. Keragaman sumber-sumber pendapatan sangat membantu kemampuan nelayan dalam beradaptasi terhadap kemiskinan. Nelayan juga kurang menyadari bahwa kondisi ekosistem perairan mudah berubah setiap saat, sehingga bisa berpengaruh terhadap pendapatan nelayan. Selain itu, sifat sumber daya perikanan sebagai sumber daya milik umum yang bergerak dinamis dan fluktuasi musim penangkapan akan mengganggu konsistensi perolehan pendapatan nelayan.

Disamping hal-hal diatas, rendahnya keterampilan nelayan untuk melakukan deversifikasi kegiatan penangkapan dan keterikatan yang kuat terhadap pengoperasian satu jenis alat tangkap telah memberikan kontribusi terhadap timbulnya kemiskinan nelayan. Karena terikat pada satu jenis alat tangkap dan untuk menangkap jenis ikan tersebut, nelayan tidak dapat berbuat banyak. Dengan demikian, diversifikasi penangkapan sangat diperlukan untuk membantu nelayan dalam mengatasi masalah kemiskinan.²⁶

Secara lebih rinci, beberapa persoalan pokok yang selama ini senantiasa dihadapi masyarakat nelayan adalah: pertama, apa yang dialami keluarga nelayan tradisional dan pandega (nelayan buruh) pada dasarnya bukan sekedar kecilnya pendapatan, tetapi ebih dari itu adalah jerat lingkaran kemiskinan yaitu: kemiskian, kerentanan, ketidakberdayaan, terisolir dan lemah jasmani yang saling memilih. Di kalangan nelayan tradisioal dan

²⁶ Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan*, (Yogyakarta: LkiS, 2008), hlm.7

kalangan pandega umumnya terdapat kesejajaran dan keterkaitan antara kondisi kemiskinan yang diderita dengan tingkat kerentanan dan jerat kemiskinan yang lain, seperti ketidakberdayaan, kelemahan jasmani, dan tingkat isolasi. Pendapatan yang minimal acapkali menyebabkan keluarga nelayan tidak bisa hidup jauh-jauh dari batas margin kemiskinan dan sulit untuk mengembangkan usahanya. Keluarga nasional dan pandega umumnya tidak bisa memandang sehingga karenanya cenderung rentan dan mudah collaps bila tiba-tiba ada kebutuhan mendadak atau musibah yang menimpa dan harus diatasi. Sakit misalnya, adalah salah satu musibah yang menurut nelayan dianggap memiliki dampak beruntun dan sangat memberatkan, terutama bila terkena musibah sakit adalah kepala keluarga yang bertanggung jawab untuk menghidupi keluarga.²⁷

Kedua, posisi tawar menawar nelayan terhadap para pedagang ikan akan tengkulak umumnya relative lemah karena pasar yang oligopsoni dan sifat komoditas ikan nelayan yang rentan terhadap waktu. Sudah menjadi rahasia umum, akibat jumlah nelayan yang terlalu banyak dan daya tahan ikan yang cepat busuk, menyebabkan para pedagang atau tengkulak ikan mampu dengan leluasa mempermainkan harga. Persaingan yang terjadi didalam kelompok nelayan sendiri acapkali membuat pedagang atau tengkulak ikan berhasil memperoleh dan menekan harga beli ikan hingga ke tingkat yang paling murah. Disisi lain, jumlah pedagang atau tengkulak ikan yang relatif sedikit dan penguasaan terhadap jaringan pemasaran dari tingkat hulu hingga

²⁷ Bagong Suyanto, *Anatomi Kemiskinan dan strategi penanganannya*, (Malang: In-TRANS Publishing, 2014), hlm. 57

ke hilir adalah beberapa faktor yang menyebabkan posisi tawar menawar pedagang atau tengkulak relatif lebih kuat dari pada para nelayan.

Ketiga, dalam suatu komunitas nelayan di masa basis sosial ekonomi massa relatif tidak seimbang, adanya penetrasi teknologi perikanan modern justru akan menyebabkan terjadinya polarisasi sosial ekonomi yang semakin parah. Nelayan modern umumnya memiliki dan menguasai jaringan perdagangan ikan tersendiri yang dari segi harga lebih menguntungkan dari pada apa yang dialami nelayan tradisional. Banyak nelayan modern atau juragan kapal merangkap sebagai pedagang atau tengkulak ikan yang menampung penjualan ikan dari nelayan tradisional atau nelayan kecil lainnya. Di desa-desa nelayan, nelayan modern kebanyakan menjadi “tuan-tuan laut” yang merupakan elit-elit mereka secara sosial umumnya dihormati.²⁸

Keempat, penggunaan teknologi perikanan dalam penangkapan ikan menyebabkan bagian yang diterima kelompok pandega cenderung semakin menurun dan bahkan menyebabkan timbulnya ketergantungan pandega terhadap juragan kapal. Karena kurang atau tidak menguasai keterampilan lain selain melaut, tidak dimilikinya modal yang cukup, dan karena membutuhkan pendapatan yang rutin, banyak buruh nelayan (pandega) akhirnya memiliki ketergantungan yang kuat dengan nelayan modern atau juragan kapal. Meskipun tidak semua, tetapi cukup banyak para pandega atau nelayan miskin umumnya terjatuh hutang budi atau hutang uang dengan para

²⁸ *Ibid*, hlm. 57-58

juragan kapal, sehingga secara sosiologis posisi tawar menawar (*bargaining position*) mereka cenderung lemah ketika berhadapan dengan para curagan kapal atau nelayan modern.

Kelima, bagi kelompok nelayan miskin, karabat dan patron memiliki fungsi positif untuk mengeliminasi tekanan ekonomi atau masa krisis yang datang tiba-tiba dan tidak biasa diatasi secara mandiri. Mekanisme *survival* yang banyak dikembangkan di keluarga nelayan miskin umumnya berpola kosentrik. Untuk mengagatasi masalah krisis atau tekanan ekonomi yang dialami, keluarga miskin pertama-tama selalu berusaha lebih dahulu mengatasinya secara mandiri. Beberapa usaha mandiri yang dilakukan biasanya adalah mengetatkan pengeluaran atau konsumsi sehari-hari dan mendayagunakan anggota keluarga baik itu anak maupun istri untuk ikut mencari penghasilan tambahan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kusnadi dalam bukunya *Bagong dalam rumah tangga nelayan miskin*, kontribusi ekonomi perempuan yang bekerja sangat signifikan. Perempuan-perempuan yang terlibat dalam aktifitas mencari nafkah merupakan pelaku aktif perubahan sosial ekonomi masyarakat nelayan.²⁹

Beban kehidupan akan semakin berat bagi rumah tangga nelayan buruh yang hanya menyadarkan kelangsungan hidup dari penghasilan melaut. Bagi rumah tangga yang demikian, ketika menghadapi kesulitan-kesulitan ekonomi atau kebutuhan lain yang mendesak maka mereka harus memobilisasi seluruh jaringan sosial yang dimilikinya untuk memperoleh

²⁹ *Ibid*, hlm. 58-59

sumber daya yang diharapkan. Jaringan sosial adalah hubungan-hubungan sosial timbal balik yang berbasis ikatan kekerabatan, ketetanggaan, dan pertemanan.³⁰

Banyak faktor yang menyebabkan mayoritas nelayan di Indonesia masih terilit derita kemiskinan. Sejumlah faktor itu dapat dikelompokkan menjadi tiga, faktor teknis, faktor kultural, dan faktor struktural. Dalam tataran praktis, nelayan miskin karena pendapatan (income) nya lebih kecil dari pada pengeluaran untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga dan dirinya dalam kurun waktu tertentu. Sejah ini pendapatan nelayan, khususnya nelayan tradisional dan nelayan ABK (Anak Buah Kapal) dari kapal ikan komersial/modern (diatas 30 GT), pada umumnya kecil (kurang dari Rp 1 juta/ bulan) dan sangat fluktuatif alias tidak menentu.³¹

Secara teknis, pendapatan nelayan bergantung pada nilai jual ikan hasil tangkap dan ongkos (biaya) melaut. Selanjutnya, nilai jual ikan hasil tangkapan ditentukan oleh ketersediaan stok ikan dilaut, efisiensi teknologi penangkapan ikan, dan harga jual ikan. Sedangkan, biaya melaut bergantung pada kuantitas dan harga dari BBM, perbekalan serta logistik yang dibutuhkan untuk melaut yang bergantung pula pada ukuran (berat) kapal dan jumlah awak kapal ikan. Selain itu, nilai investasi kapal ikan, alat penangkapan, dan peralatan pendukungnya sudah tentu harus dimasukkan kedalam perhitungan biaya melaut. Berdasarkan pada sejumlah variables

³⁰ Kusnadi, *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan Dan Perubahan Sumber Daya Perikanan*, (Yogyakarta: LKiS, 2006), hlm. 23

³¹ Derman, ekonomi pesisir dan dinamika pendapatan nelayan
<http://dernewblogadres.blogspot.co.id/2015/05/ekonomi-pesisir-dan-dinamika-pendapatan.html>
 (diakses 24 Oktober 2020 jam 20: 07 wib)

yang mempengaruhi pendapatan nelayan tersebut, sedikitnya ada sembilan permasalahan teknis yang membuat sebagian besar nelayan masih miskin,³² yaitu:

- a. Banyak nelayan yang kini melakukan usaha penangkapan ikan di wilayah-wilayah perairan laut yang stok SDI (sumber daya ikan) nya mengalami overfishing (tangkap lebih).
- b. Pencemaran laut, kerusakan ekosistem pesisir (seperti mangrove, terumbu karang, padang lamun, dan estuari) yang semakin dahsyat, dan perubahan iklim global.
- c. Sebagian besar nelayan menangani (handling) ikan hasil tangkapan selama di kapal sampai di tempat pendaratan ikan (pelabuhan perikanan) belum mengikuti cara-cara penanganan yang baik (Best Handling Practices). Akibatnya, mutu ikan begitu sampai di tempat pendaratan sudah menurun atau bahkan busuk, sehingga harga jualnya murah. Hal ini disebabkan karena kebanyakan kapal ikan tidak dilengkapi dengan palkah pendingin atau wadah (container) yang diberi es untuk menyimpan ikan agar tetap segar.
- d. Hampir semua nelayan tradisional mendaratkan ikan hasil tangkapannya di pemukiman nelayan, tempat pendaratan ikan (TPI), atau pelabuhan perikanan pantai (PPP) yang tidak dilengkapi dengan pabrik es atau cold storage dan tidak memenuhi persyaratan standar sanitasi dan higienis. Sehingga, semakin memperburuk mutu ikan

³² Derman, ekonomi pesisir dan dinamika pendapatan nelayan <http://dernewblogadres.blogspot.co.id/2015/05/ekonomi-pesisir-dan-dinamika-pendapatan.html> (diakses 24 Oktober 2020 jam 20:07 wib)

- yang berimplikasi terhadap harga jual ikan.
- e. Masa paceklik dan kondisi laut sedang berombak besar atau angin kencang (badai), antara 2 sampai 4 bulan dalam setahun, nelayan tidak bisa melaut untuk menangkap ikan. Bagi nelayan dan anggota keluarganya yang tidak memiliki usaha lain, saat-saat paceklik seperti ini praktis tidak ada income, sehingga mereka terpaksa pinjam uang dari para rentenir yang biasanya mematok bunga yang luar biasa tinggi, rata-rata 5% per bulan. Di sinilah, awal nelayan mulai terjebak dalam „lingkaran setan kemiskinan“, karena pendapatan yang ia peroleh dimusim banyak ikan, selain untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari juga dikeluarkan untuk bayar utang sekaligus bunganya.
 - f. Pada musim paceklik, harga jual ikan di lokasi pendaratan ikan biasanya tinggi (mahal), tetapi begitu musim ikan (peak season) tiba, harga jual mendadak turun drastis. Lebih dari itu, nelayan pada umumnya menjual ikan kepada pedagang perantara (middle-man), tidak bisa langsung kepada konsumen terakhir. Sehingga, harga jual ikan yang mereka peroleh jauh lebih murah dari pada harga ikan yang sama di tangan konsumen terakhir. Padahal, jumlah pedagang perantara itu umumnya lebih dari dua tingkatan.
 - g. Kebanyakan nelayan membeli jaring, alat tangkap lain, BBM, beras, dan bahan perbekalan lainnya untuk melaut juga dari pedagang perantara yang jumlahnya bisa lebih dari dua tingkatan, tidak

langsung dari pabrik atau produsen pertama. Sehingga, nelayan membeli semua sarana produksi perikanan tersebut dengan harga yang lebih mahal ketimbang harga sebenarnya di tingkat pabrik. Kondisi ini tentu membuat biaya melaut lebih besar dari pada yang semestinya.

- h. Harga BBM dan sarana produksi untuk melaut lainnya terus naik, sementara harga jual ikan relatif sama dari tahun ke tahun, ataukalaupun naik relatif lamban. Hal ini tentu dapat mengurangi pendapatan nelayan.
- i. Sistem bagi hasil antara pemilik kapal ikan, nahkoda kapal, fishing master, dan ABK ditenggarai jauh lebih menguntungkan pemilik kapal. Dan, yang paling dirugikan adalah ABK. Karena itu, pada umumnya pemilik kapal modern (diatas 30 GT) beserta nahkoda kapal dan fishing master sudah sejahtera, bahkan kaya. Sementara, ABK nya masih banyak yang miskin.³³

4. Keinginan Masyarakat Nelayan Untuk Melanjutkan Pendidikan Anaknya

Anak nelayan yang orang tuanya memiliki perahu atau bisa dinamakan sebagai juragan dikatakan sebagai golongan sosial menengah ke atas, merasa sanggup membiayai anak-anaknya untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Perasaan yang seperti itu yang mendorong orang tua untuk berusaha agar anak-anaknya tetap melanjutkan pendidikannya, karena orang tua merasa mampu untuk membiayai pendidikan anak.

³³Derman, Ekonomi Pesisir dan Dinamika Pendapatan Nelayan <http://dernewblogadres.blogspot.co.id/2015/05/ekonomi-pesisir-dan-dinamika-pendapatan.html> (diakses 24 Oktober 2020 pukul 20.07 WIB)

Anak nelayan yang orang tuanya bekerja sebagai nelayan atau bisa digolongkan keluarga menengah juga memiliki semangat ingin melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi meskipun dengan penghasilan orang tua yang pas-pasan dan orang tua anak nelayan juga memberi dukungan kepada anaknya yang mempunyai keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Alasan anak nelayan melanjutkan pendidikannya, karena ingin mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan lebih mapan lagi dari orang tuanya.

Anak nelayan yang digolongkan kedalam kurang mampu, tidak mempunyai keinginan untuk melanjutkan pendidikannya karena penghasilan orang tua yang tidak cukup untuk membiayai kuliah. Menurut orang tua anak nelayan untuk bisa mencukupi kebutuhan hidup saja sudah bersyukur, sehingga anak tidak mau memberikan beban kepada orang tua, karena untuk masuk perguruan tinggi membutuhkan biaya yang tidak sedikit, lagipula bagi mereka orang yang berprofesi sebagai nelayan sudah cukup dengan lulusan SMA saja untuk bekal mencari suatu pekerjaan dan bisa membantu meringankan beban orang tua.

C. Pendidikan Tinggi

1. Pengertian Pendidikan Tinggi

Pandangan Al-Quran tentang ilmu dan teknologi dapat diketahui prinsip-prinsipnya dari analisis wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ

مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari „alaq. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar manusia dengan pena, mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya (QS. Al-Alaq (96): 1-5)

Berdasarkan Tafsir dari Quraish Shihab *Iqra* terambil dari akar kata yang berarti menghimpun. Dari menghimpun lahir aneka makna seperti menyampaikan. Menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca baik teks tertulis maupun tidak.³⁴

Kata ilmu dengan berbagai bentuknya terulang 854 kali dalam Al- Quran. Kata ini digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan. „*Ilm* dari segi bahasa berarti kejelasan. Kerena itu segala bentuk dari akar katanya mempunyai ciri kejelasan, karena itu segala yang terbentuk dari akar katanya mempunyai ciri kejelasan. Ilmu adalah pengetahuan yang jelas tentang sesuatu. Sekalipun demikian, kata ini berbeda dengan „*arafa* (mengetahui), „*a*”*rif* (yang mengetahui), dan *ma*”*rifah* (pengetahuan).³⁵

Dalam pandangan Al-Quran, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhalifaan. Ini tercermin dari kisah kejadian manusia yang pertama yang di jelaskan Al-Quran pada surah Al-Baqarah 31 dan 32:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝ ٣١ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ۝ ٣٢

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu

³⁴Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu”i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, Anggota IKAPI, 1996), hlm. 433

³⁵ *Ibid*, hlm. 433-434

berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". (QS. Al-Baqarah: 31-31)

Manusia menurut Al-Quran, memiliki potensi untuk meraih ilmu dan mengembangkannya dengan seizin Allah. Karena itu, bertebaran ayat yang memerintahkan manusia menempuh berbagai cara untuk mewujudkan hal tersebut. Berkali-kali pula Al-quran menunjukkan betapa tinggi kedudukan orang-orang yang berpengetahuan.³⁶

Dari wahyu pertama, juga ditemukan petunjuk tentang pemanfaatan ilmu. Melalui Iqra ' Bismi Rabbika, digariskan bahwa titik tolak atau motivasi pencarian ilmu, demikian jua tujuan akhirnya, haruslah karena Allah.

Perhatikan misalnya ketika Al-Quran menguraikan as-samawat wal ardh. Dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 164, penjelasan ditutup dengan menyatakan, la ayaatin liqaum(in) ya"qiluun (sungguh terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal). Sedangkan dalam Al-Quran surat Ali Imran ayat 90, ketika menguraikan persoalan yang sama diakhiri dengan la ayaatin liulul albaab (pada yang demikian terdapat tanda-tanda bagi Ulil Albab (orang-orang yang memiliki saripati segala sesuatu).³⁷

Disamping ayat diatas Allah melarang umat manusia untuk berbangga diri dan merasa puas, hal tersebut tertulis dalam surat al-Luqman ayat 18-19 sebagai berikut.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ وَأَقْصِدْ فِي

³⁶ Ibid, hlm. 435

³⁷ Ibid, hlm. 440

مَشِيكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Pendidikan secara keseluruhannya ialah suatu proses yang membentuk kebolehan dan sikap manusia. Proses sosial ini membolehkan seorang individu memperoleh keyakinan dan pertumbuhan sendiri, melalui suatu keadaan yang dipilih dan dikawal serta diintuisikan oleh masyarakat atau Negara. Sistem pendidikan sebuah Negara ialah kegiatan yang dijalankan secara terancang dan sistematik terhadap perkembangan jasmani dan rohani dengan tujuan untuk melengkapkan seseorang individu supaya dapat menjalani kehidupan yang sempurna. Pendidikan formal yang bermula dari peringkat tadika dan berakhir di *university*.³⁸

Setiap individu tentu mempunyai cita-cita untuk melanjutkan pelajaran ke *university* dalam satu fasa kehidupan mereka. Bagi mereka yang bekerja keras dan mungkin bernasib baik, cita-cita tersebut tercapai selepas mengikuti pengajian di sekolah rendah dan menengah sebelum memasuki alam pekerjaan. Bagi yang lain, peluang tersebut hanya diperoleh setelah bekerja atau setelah tamat perkhidmatan. Secara tidak langsung, *university* mempunyai pengaruh yang kuat, terutama dalam memberi pengetahuan dan latihan kepada masyarakat. *University* menjadi alat untuk pembangunan

³⁸Muhammad Najib Abdul Ghafar, *Dinamika Sistem Pendidikan*, (Malaysia, Universiti Teknologi Malaysia: 2004), hlm. 1

status dan pencetus utama perubahan sosial, budaya dan tamadun manusia.³⁹

Istilah pendidikan tinggi dengan perguruan tinggi sering saling dipertukarkan dengan anggapan mempunyai arti sama, sedangkan sebenarnya mempunyai arti yang berlainan. Pendidikan tinggi adalah pendidikan pada jalur pendidikan sekolah pada jenjang yang lebih tinggi dari pada pendidikan menengah di jalur pendidikan sekolah. Sebaliknya, perguruan tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi.⁴⁰

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka. Perguruan Tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi dan dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas. Perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Perguruan tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, profesi, dan/ atau *vokasi*.⁴¹

Pendapat lain juga memaparkan tentang definisi perguruan tinggi, Pendidikan Tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah (SMK/ SMA/ MA). Program yang ada dalam pendidikan tinggi ini tidak hanya sarjana (S-1) melainkan diploma, pendidikan profesi, magister (S-2), bahkan doktor (S-3). Sedangkan satuan pendidikan yang

³⁹ *Ibid*, hlm. 1.

⁴⁰ Richardus Eko Indrajit, *Manajemen perguruan tinggi modern*, (Yogyakarta, C.V Andi Offset: 2006), hlm. 3

⁴¹ *Pengertian Pendidikan Tinggi Menurut Para Ahli*, <http://tesispendidikan.com/pengertian-pendidikan-tinggi-menurut-para-ahli.html>, (diakses 21 Oktober 2020 pukul 17.50 WIB)

menyelenggarakan pendidikan tinggi ini dikenal dengan nama Perguruan Tinggi (PT), baik itu Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS).⁴²

Pendidikan tinggi. UU No 20/ 2003 menyebutkan fungsi pendidikan pendidikan tinggi dalam pasal 19 ayat (1). Pada ayat itu hanya menyebutkan bahwa:

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, sarjana, magister, spesialis, dan dokter yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Ternyata UU No 2/ 1989 pasal 16 ayat (1) menyebutkan fungsi yang lebih jelas. Dalam pasal itu dijelaskan bahwa: Perguruan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau professional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan atau menciptakan ilmu pengetahuan teknologi, dan atau kesenian.⁴³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan tinggi adalah pendidikan setelah pendidikan menengah (SMA/ Sederajat). Sedangkan perguruan tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi dan dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas.

⁴² Budi Wahyono, *Pengertian, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Tinggi*, <http://www.pendidikanekonomi.com/2015/03/pengertian-fungsi-dan-tujuan-pendidikan.html> (diakses 21 Oktober 2020 pukul 17.55 WIB)

⁴³ Soedijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2008), hlm. 46

2. Unsur-Unsur dalam Pendidikan Tinggi

Perguruan tinggi memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Dewan Penyusun
- b. Unsur pimpinan
- c. Unsur tenaga pengajar, yaitu para dosen
- d. Senat perguruan tinggi
- e. Unsur pelaksanaan akademik, yang dapat terdiri dari:
 - 1) Bidang pendidikan
 - 2) Bidang penelitian
 - 3) Bidang pengabdian
- f. Unsur pelaksana administratif
- g. Unsur penunjang untuk pelaksana yang meliputi:
 - 1) Perpustakaan
 - 2) Laboratorium
 - 3) Bengkel
 - 4) Kebun percobaan
 - 5) Pusat komputer.

3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Tinggi

Pendidikan Tinggi memiliki beberapa fungsi, sebagaimana disebutkan dalam UU No. 12 Tahun 2012 Pasal 4 bahwa pendidikan tinggi memiliki 3 (tiga) fungsi sebagai berikut:

- a. Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

kehidupan bangsa.

- b. Mengembangkan Sivitas Akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma, dan
- c. Mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora.⁴⁴

Pendidikan tinggi juga berfungsi sebagai jembatan antar pengembangan bangsa dan kebudayaan nasional dengan perkembangan internasional. Untuk itu dengan tujuan kepentingan nasional, pendidikan tinggi secara terbuka dan selektif mengikuti perkembangan kebudayaan yang terjadi di luar Indonesia untuk diambil manfaatnya bagi pengembangan bangsa dan kebudayaan nasional. Untuk dapat mencapai tujuan dan kebebasan akademik, melaksanakan misinya, pada lembaga pendidikan tinggi berlaku kebebasan mimbar akademik serta ekonomi keilmuan dan otonomi dalam pengelolaan lembaganya.⁴⁵

Selain memiliki fungsi, pendidikan tinggi juga memiliki beberapa tujuan. Seperti halnya pengertian dan fungsi pendidikan tinggi, tujuan pendidikan tinggi juga tertuang dalam UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi yaitu pada pasal 5. Dalam UU No. 12 Tahun 2012 pasal 5 tersebut disebutkan 4 (empat) tujuan pendidikan tinggi, yaitu sebagai berikut:

- a. Berkembangnya potensi Mahasiswa agar menjadi manusia yang

⁴⁴Budi Wahyono, Pengertian, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Tinggi, http://www.kompasiana.com/usahabisnis/pengertian-dan-tujuan-perguruan-tinggi_5518d569a33311a107b664ea, (diakses 21 Oktober 2020 pukul 18.18 WIB)

⁴⁵ Umar Tirtarahadja dan La Sulo, Edisi Revisi Pengantar Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 266

- beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa.
- b. Dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa.
 - c. Dihasilkannya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui Penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia.
 - d. Terwujudnya Pengabdian kepada Masyarakat berbasis penalaran dan karya Penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.⁴⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan terdapat tujuan yaitu memperbaiki moral manusi menjadi lebih baik, mengembangkan potensi serta bakat manusia yang nantinya akan mengharumkan nama bangsa dan mensejahterahkan umat manusia, serta terwujudnya pengabdian masyarakat.

4. Persepsi Masyarakat Nelayan Tentang Pentingnya Pendidikan Tinggi

Masyarakat khususnya orang tua mempunyai pandangan bahwa pendidikan adalah hal yang tidak penting, akan tetapi hal itu dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua yang rendah dan ekonomi yang kurang

⁴⁶Budi Wahyono, Pengertian, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Tinggi, http://www.kompasiana.com/usahabisnis/pengertian-dan-tujuan-perguruan-tinggi_5518d569a33311a107b664ea.html (diakses 21 Oktober 2020 pam 18.18 WIB)

mendukung, sehingga pentingnya pendidikan hanya digambarkan untuk pekerjaan saja. Yaitu, bagaimana mencari uang ataupun membantu pendapatan orang tua, dan faktor lain yang mempengaruhi pandangan masyarakat tentang anak putus sekolah terhadap pendidikan adalah rendahnya kualitas ekonomi serta pengaruh lingkungan sekitar seperti pergaulan dengan orang dewasa, merokok sehingga memberi dampak negatif terhadap arti penting pendidikan khususnya pendidikan tinggi.

Hampir semua Orang dikenai pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Sebab pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan ketika anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga mereka juga akan mendidik anaknya.⁴⁷

Persepsi yang dimiliki oleh seseorang dapat berbeda dengan persepsi orang lain. Perbedaan persepsi yang dimiliki oleh seseorang dalam hal ini nelayan dapat dipengaruhi oleh faktor internal individu dan faktor eksternal. Faktor utama yang mempengaruhi persepsi masyarakat nelayan Desa Karang jladri berasal dari faktor individu kepala keluarga yaitu harapan orang tua terhadap anak dan pengalaman masa lalu orang tua.⁴⁸

Dari persepsi yang dijelaskan diatas dapat di lihat pula dari pola asuh masyarakat di tinjau dari stratifikasi sosialnya yaitu Nelayan Juragan dan Nelayan Perorangan. Dalam keluarga nelayan juragan dan Nelayan Perorangan, orang tua sering memberikan dorongan atau motivasi kepada

⁴⁷ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 1

⁴⁸ Nani Suryani, Siti Amanah, Yatri Indah Kusumastuti, *Analisis Penyoian Formal Anak Paoa Keluarga Nelayan 01 Oesa Karangjalaori, Kecamatan Parigi, Kasupaten Ciamis, Provinsi Jawa Sarat*, Jurnal Buletin Ekonomi Perikanan Vol. V. No.2 Tahun 2004.

anaknyanya, misalnya dengan menyemangati anak untuk rajin belajar dan menyemangati anak untuk tidak putus asa. Orang tua berusaha memberikan yang terbaik untuk anak, misalnya kalau ada keinginan dari anak orang tua akan sedapat mungkin memenuhi kebutuhan anak. Sedangkan Orang tua dalam keluarga pekerja yang suaminya tidak sukses sering memberikan semangat atau motivasi kepada anak, misalnya menyuruh anaknya berangkat sekolah, memotivasi agar rajin belajar, dan sebagainya. Dalam memperhatikan anak, orang tua untuk berusaha memberikan sesuatu yang terbaik untuk anak, misalnya mereka wujudkan dengan mmberi uang saku kepada anaknya dan memasak makanan kesukaan anaknya.⁴⁹

D. Kerangka Berpikir

Persepsi didefinisikan sebagai suatu proses dimana individu menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka. Bila individu memandang sesuatu yang dilihatnya dan mencoba menafsirkan, penafsirannya sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi pelaku persepsi dimana persepsi dipengaruhi oleh sikap, motif, kepentingan, minat dan pengalaman masa lalu.

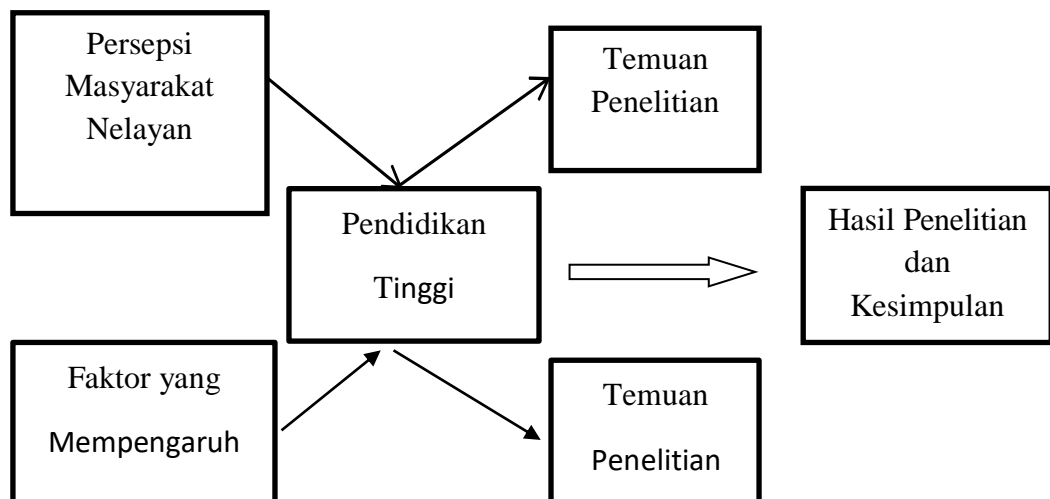
Terbentuknya persepsi masyarakat nelayan di Desa Lohgung salah satunya yaitu dari pengalaman yang dilihatnya. Masyarakat beranggapan bahwa orang yang berpendidikan tinggi akan lebih baik jika dibandingkan dengan yang tidak berpendidikan, dilihat dari latar belakang pengalaman kehidupan nelayan yang kurang baik dan tidak memiliki pendidikan. Hal ini lah yang membuat nelayan

⁴⁹Agung Wahyuddin, Pambudi Handoyo, Pola Asuh Orang Tua Nelayan Dalam Membimbing Anak Di Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik, jurnal Paradigma. Volume 02 Nomer 01 Tahun 2014.

tersebut ingin mengubah hidup dengan menyekolahkan anaknya agar nasib anaknya tidak sama denganya.

Dengan meningkatnya pendidikan, pengetahuan, dan wawasan, kesejahteraan nelayan akan dapat ditingkatkan. Masyarakat nelayan akan mulai berpikir bagaimana mereka dapat hidup layak dengan mencari sumber pendapatan disamping pekerjaan mereka sebagai nelayan. Pendapat nelayan yang menjadi kendala dalam kesejahteraannya, perlahan-lahan hilang seiring berkembangnya keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki nelayan. Kondisi ekonomi akan semakin membaik seiring masyarakat nelayan menginginkan perubahan yang lebih baik dalam hal pemenuhan ekonominya.

Kerangka berfikir penelitian mengenai Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Tinggi (Studi Kasus di Desa Lohgung Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan).



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.⁵⁰

Penulis memakai pendekatan ini karena penelitian ini bersifat naturalistic artinya penelitian ini terjadi secara alami, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami.⁵¹

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sebab penelitian ini diarahkan untuk mendiskripsikan keadaan atau fenomena mengenai persepsi atau sudut pandang masyarakat nelayan ditinjau dari stratifikasi sosialnya terhadap pendidikan tinggi tanpa suatu maksud menguji hipotesis.

Pertimbangan lain dipilihnya penelitian deskriptif dalam penelitian ini adalah bertolak pada karakteristik metode deskriptif itu sendiri, sebagaimana dikemukakan oleh Arikunto bahwa penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang menjelaskan atau menerangkan peristiwa. Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mengetahui keadaan mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 11

mana dan lain sebagainya.⁵²

Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti.⁵³

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Pengertian studi kasus adalah sebuah pengujian secara rinci terhadap satu latar, satu orang subjek, satu tempat penyimpanan dokumen, atau satu peristiwa tertentu.⁵⁴

Studi kasus atau penelitian kasus adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subyek. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

B. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan jenis penelitian, yaitu penelitian deskriptif, maka kehadiran peneliti di tempat penelitian sangat diperlukan sebagai instrumen utama. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai perencana, pemberi tindakan, pengumpul data, penganalisis data, dan sebagai pelapor hasil penelitian. Peneliti dilokasi penelitian juga berperan sebagai pengamat penuh. Di samping itu kehadiran peneliti

⁵² *Ibid*, hlm. 140

⁵³ *Op. Cit.* Lexy J. Moleong, hlm. 11

⁵⁴ *Op. Cit.* Suharsimi Arikunto, hlm. 56

diketahui statusnya sebagai peneliti oleh Kepala Desa dan masyarakat nelayan yang bersangkutan di Desa Lohgung Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan.

Kehadiran peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian ini memberikan keuntungan yakni: Peneliti selaku instrumen utama masuk ke latar penelitian agar dapat berhubungan langsung dengan informan, dapat memahami secara alami kenyataan yang ada dilatar penelitian. Peneliti berusaha melakukan interaksi dengan informan peneliti secara wajar dan menyikapi segala perubahan yang terjadi di lapangan, berusaha menyesuaikan diri dengan situasi. Sehubungan dengan hal tersebut, maka langkah-langkah yang ditempuh peneliti sebagai berikut:

1. Kegiatan awal sebelum memasuki lapangan, peneliti melakukan survei.
2. Selanjutnya peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan pengumpulan data berdasarkan jadwal yang telah disepakati oleh peneliti dengan informan.⁵⁵

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai partisipan penuh, artinya peneliti sebagai alat utama pengumpul data. Peneliti ingin mengungkapkan bagaimana pandangan nelayan terhadap pendidikan anak, dan faktor-faktor apa sajakah yang menjadi pemicu pendidikan anak nelayan tersebut selama ini.

C. Lokasi Penelitian

Adapun objek penelitian ini adalah masyarakat nelayan di tinjau dari stratifikasi sosialnya tepatnya di Desa Lohgung yang berada di Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan.

⁵⁵ Wahid Murni, *Cara Mudah Penulisan Proposal Dan Laporan Penelitian Lapangan* (Malang: UM PRESS, 2008), hlm. 31-32

Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk mempermudah dan memperjelas obyek yang menjadi sasaran penelitian, sehingga permasalahan tidak terlalu luas, serta desa ini merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Brondong yang memiliki kepadatan penduduk yang padat namun tingkat pendidikannya masih tergolong rendah, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti pendapat masyarakat nelayan di Desa ini berdasarkan stratifikasi sosialnya.

D. Data dan Sumber Data

Data penelitian dikumpulkan baik lewat instrumen pengumpulan data, observasi maupun lewat data dokumentasi. Sumber data secara garis besar terbagi ke dalam dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder.

Data *primer* adalah data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data yang dapat berupa interview, observasi, maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. Sedangkan data *sekunder* adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.⁵⁶ Adapun data yang dimaksud adalah sejumlah fakta atau keterangan yang digunakan sebagai sumber atau bahan dalam mengambil keputusan.

Jadi sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari informan yang terkait dalam penelitian, selanjutnya dokumen atau sumber tertulis lainnya merupakan data tambahan.

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala Desa Lohgung Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan.

⁵⁶ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 36

2. Masyarakat Nelayan Desa Lohgung Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan yang sesuai dengan stratifikasi sosialnya.
3. Anak Masyarakat Nelayan yang berusia remaja sesuai dengan stratifikasi sosial keluarganya

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif selalu dapat disesuaikan dengan kondisi lapangan. Penelitian kualitatif tidak memiliki sifat kaku dalam mengumpulkan data. Demikian juga hubungan antara peneliti dengan data yang diteliti, hubungan ini bersifat interaktif, saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Begitu juga dengan prosedur pengumpulan data, hubungan antara peneliti dengan yang diteliti bersifat independen dan tidak dapat dipisahkan.⁵⁷

Untuk memperoleh data di lapangan dalam rangka mendeskripsikan dan menjawab fokus penelitian yang sedang diamati digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Wawancara, yaitu proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih untuk mendapatkan informasi-informasi atau keterangan. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan terhadap Kepala Desa, masyarakat nelayan dan anak masyarakat nelayan yang berusia remaja sesuai dengan stratifikasi sosial keluarganya. Dalam wawancara ini penulis mengambil data bagaimana gambaran keadaan keluarga nelayan, bagaimana pandangan masyarakat nelayan terhadap pendidikan tinggi sesuai dengan stratifikasi sosialnya, serta tentang

⁵⁷ Suyanto, Bagong dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. (Jakarta: Kencana, 2005), pg. 169

berapa besar persentase dana yang dikeluarkan keluarga nelayan terhadap pendidikan anaknya.

2. Observasi partisipan, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang sedang diteliti dengan melibatkan diri dalam latar yang sedang diteliti. Teknik observasi ini, peneliti maksudkan untuk mengumpulkan data dengan cara mendatangi obyek penelitian, kemudian mengamati hal-hal yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas penulis yaitu tentang bagaimana keadaan keluarga masyarakat nelayan, persentase dana pendidikan yang dikeluarkan oleh rumah tangga masyarakat nelayan Desa Lohgung sesuai dengan stratifikasi sosialnya.
3. Dokumentasi, yaitu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, misalnya data-data diperoleh melalui catatan, transkrip, buku dan agenda, katalog, dan sebagainya. Dokumentasi diperlukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, Dalam penelitian ini dokumentasi terutama dilakukan untuk memperoleh data berkaitan dengan keadaan keluarga masyarakat nelayan, tingkat penghasilan nelayan, serta tingkat pendidikan rata-rata yang ditempuh oleh masyarakat di desa tersebut, dan data-data yang terkait untuk yang dapat memberikan informasi.

F. Analisis Data

Analisis data penelitian merupakan bagian yang sangat penting, karena dengan analisis inilah data akan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan

masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian.

Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penulisan skripsi ini berdasarkan yang ditulis oleh Lexy Moeloeng adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif, yaitu pengumpulan data berupa kata-kata bukan angka-angka. Dengan tujuan menggambarkan keadaan atau keadaan yang ada di lapangan (hasil research) dengan dipilih- pilih secara sistematis menurut kategorinya dengan menggunakan bahasa yang mudah dicerna atau mudah dipahami oleh masyarakat umum.

Data yang diperoleh kemudian dianalisa, analisa dalam penelitian ini akan dilakukan sejak dan setelah proses pengumpulan data. Hasil dari wawancara dan catatan lapangan akan dipaparkan secara tertulis sesuai dengan kategorisasi yang telah ditetapkan dan kemudian dianalisa.

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri. Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan:

1. Ketekunan/ keajegan pengamatan, bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
2. Yang dimaksud triangulasi adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan

pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, tekniknya dengan pemeriksaan sumber lainnya⁵⁸.

3. Observasi terus menerus. Observasi terus menerus yaitu mengadakan observasi terus menerus terhadap subyek penelitian untuk memahami gejala lebih mendalam pada proses yang terjadi di Desa Lohgung Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan.

Beberapa komponen analisa tersebut dalam proses dan saling berkaitan, sehingga menentukan hasil akhir dari penelitian data yang disajikan secara sistematis berdasarkan tema-tema yang dirumuskan.

G. Prosedur Penelitian

Penelitian ini melalui empat tahapan, yaitu :

1. Tahap sebelum ke lapangan, yaitu meliputi kegiatan: menyusun proposal penelitian, menentukan fokus penelitian, konsultasi fokus penelitian kepada pembimbing, menghubungi lokasi penelitian, mengurus ijin penelitian.
2. Tahap pekerjaan lapangan, yaitu meliputi kegiatan: pengumpulan data atau informasi yang terkait dengan fokus penelitian dan pencatatan data.
3. Tahap analisis data, yaitu meliputi kegiatan: organisasi data, penafsiran data, dan pengecekan keabsahan data, dan d. tahap penulisan laporan, yaitu meliputi kegiatan: penyusunan hasil penelitian, konsultasi hasil penelitian kepada pembimbing, dan perbaikan hasil konsultasi penelitian.

⁵⁸ *Op. Cit.* Lexy Moleong,, hlm. 330

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Letak Geografis Kabupaten Lamongan

Wilayah Kabupaten Lamongan terdiri atas 27 kecamatan dengan jumlah desa/kelurahan sebanyak 474 desa/kelurahan (462 desa dan 12 kelurahan). Dengan luas wilayah keseluruhan adalah 181.280 Ha. Secara administrasi, Kabupaten Lamongan berbatasan dengan:⁵⁹

Sebelah utara	:	Laut Jawa
Sebelah selatan	:	Kabupaten Jombang dan Mojokerto
Sebelah timur	:	Kabupaten Gresik
Sebelah barat	:	Kabupaten Bojonegoro dan Tuban

Dalam penelitian dibatasi pada potensi perikanan tangkap maka lingkup penelitian difokuskan pada wilayah pesisir Kabupaten Lamongan yang terdiri dari Kecamatan Paciran dan Kecamatan Brondong.

a. Kecamatan Paciran

Wilayah Kecamatan Paciran terdiri dari 16 desa dan 1 kelurahan dengan luas wilayah seluruhnya mencapai 5.681,32 Ha. Secara geografis

letak Kecamatan Paciran memiliki batas sebagai berikut:

Sebelah utara	:	Laut Jawa
Sebelah selatan	:	Kecamatan Solokuro
Sebelah timur	:	Kabupaten Gresik
Sebelah barat	:	Kecamatan Brondong

⁵⁹ <http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/waktu/article/view/2349> (diakses 15 april 2021)

b. Kecamatan Brondong

Wilayah Kecamatan Brondong terdiri 9 desa dan 1 kelurahan dengan luas wilayah seluruhnya mencapai 7.014 Ha. Secara geografis letak Kecamatan Brondong memiliki batas sebagai berikut:

Sebelah utara : Laut Jawa
 Sebelah selatan : Kecamatan Laren
 Sebelah timur : Kecamatan Paciran dan Solokuro
 Sebelah barat : Kecamatan Tuban

2. Sejarah dan Letak Geografis Desa Legung Timur

Keadaan geografis Desa Lohgung, Kecamatan Brondong sebagai berikut: Luas 290,5 Ha terdiri atas 18 RT, 7 RW, dan 1 Dusun, yaitu Dusun Ganting. Desa Lohgung berada pada ketinggian 0,200 meter dari permukaan air. Curah hujan mencapai 1.052 mm dan suhu udara rata-rata 30° Celcius.

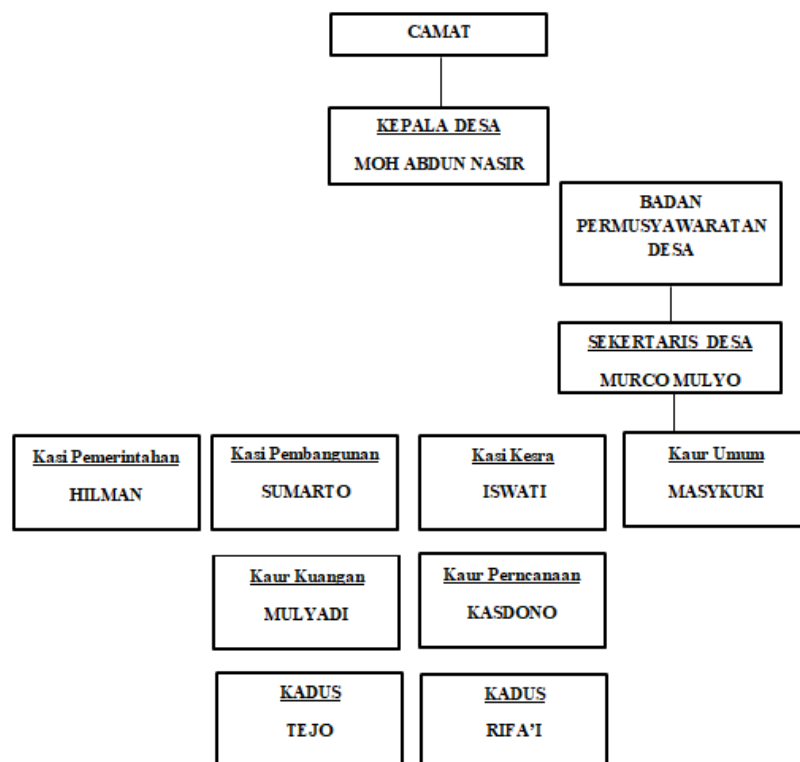
Secara Administrasi Desa Lohgung terletak sekitar 6,7 Km dari ibu kota Kecamatan Brondong, kurang lebih 27,7 Km dari Kabupaten Lamongan, dengan dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga diantaranya di sebelah utara berbatasan dengan laut jawa, sebelah timur berbatasan dengan desa Sidomukti, sebelah selatan berbatasan dengan desa Randugeneng , dan sebelah barat berbatasan dengan desa Karangagung.

Pada umumnya masyarakat Lohgung dan Dusun Ganting adalah nelayan dengan mata pencaharian penduduk sebagai pelaut yang sudah merupakan pekerjaan tetap mereka. Pekerjaan melaut dilakukan pada jam

malam untuk menangkap ikan di laut lepas yang merupakan batas utara Desa Lohgung dan Laut Jawa merupakan aktivitas keseharian dalam menekuni pekerjaannya sebagai nelayan. Sebagian besar pula masyarakat Desa Lohgung berprofesi sebagai petani, pedagang dan pengusaha.

3. Sistem Pemerintahan

Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Lohgung Tahun 2019-2024⁶⁰



4. Demografi Desa Lohgung

a. Komposisi Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin yang sudah dilakukan pengelompokan antara laki-laki dengan perempuan, dimana jumlah perempuannya lebih banyak dari pada jumlah penduduk laki-laki.

⁶⁰ Dokumen. RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) Desa Lohgung Tahun 2019-2024

Adapun jumlah penduduk Desa Lohgung yaitu 4.610 jiwa. Dengan rincian penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 2.138 jiwa, sedangkan berjenis perempuan berjumlah 2.472 jiwa.⁶¹

Tabel 4. 1 Jumlah Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Lohgung⁶²

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase %
1	Laki-laki	2.138 orang	46,38%
2	Perempuan	2.472 orang	53.62%
Jumlah		4.610 orang	100%

b. Komposisi Penduduk Berdasarkan Usia

Sedangkan jumlah penduduk Desa Lohgung berdasarkan usianya dibagi menjadi 12 bagian yaitu:

- 1) Dari usia 0 sampai 4 tahun terdiri dari 257 orang.
- 2) Usia 5 sampai 9 tahun terdiri dari 271 orang.
- 3) Usia 10 sampai 14 tahun terdiri dari 335 orang.
- 4) Usia 15 sampai 19 tahun terdiri dari 334 orang,.
- 5) Usia 20 sampai 25 tahun terdiri dari 390 orang.
- 6) Usia 25 sampai 29 tahun terdiri dari 380 orang.
- 7) Usia 30 sampai 34 tahun terdiri dari 393 orang.
- 8) Usia 35 sampai 39 tahun terdiri dari 420 orang.
- 9) Usia 40 sampai 44 tahun terdiri dari 384 orang.
- 10) Usia 45 sampai 49 terdiri dari 403 orang.
- 11) Usia 50 sampai 54 tahun terdiri dari 336 orang.
- 12) Usia 55 sampai 59 tahun terdiri dari 230 orang.
- 13) Usia lebih dari 60 tahun terdiri dari 577 orang.⁶³

⁶¹ *Ibid.*

⁶² *Ibid.*

Tabel 4. 2 Jumlah Penduduk berdasarkan Struktur Usia di Desa Lohgung ⁶⁴

No	Usia (Tahun)	Jumlah	Prosentase %
1	0-4	257 orang	3,40%
2	5-9	271 orang	5,60%
3	10-14	335 orang	7,30%
4	15-19	334 orang	7,30%
5	20-24	390 orang	8,50%
6	25-29	380 orang	8,30%
7	30-34	393 orang	8,60%
8	35-39	420 orang	9,10%
9	40-44	384 orang	8,30%
10	45-49	403 orang	8,80%
11	50-54	336 orang	7,30%
12	55-59	230 orang	5,00%
13	>60	577 orang	12,50%
Jumlah		4.610 orang	100,00%

5. Mata Pencanharian Masyarakat Desa Lohgung

Adapun keadaan sosial ekonomi masyarakat Desa Lohgung sebagian besar yaitu: Tidak Bekerja terdiri dari 1.255 orang, Petani/ Pekebun terdiri dari 886 orang, Buruh Tani terdiri dari 125 orang, Pegawai Negeri Sipil terdiri dari 120, Karyawan Swasta terdiri dari 91, Pedagang terdiri dari 363 orang, pensiunan terdiri dari 5 orang, Transportasi terdiri dari 19 orang, Buruh Harian Lepas terdiri dari 2 orang, Guru terdiri dari 95 orang, Nelayan terdiri dari 1146, dan Wiraswata terdiri dari 503.

Desa Lohgung adalah daerah pantai atau menurut tipologinya merupakan daerah pesisir, sehingga sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan, sebagian sebagai buruh dan wiraswasta serta bertani adalah pekerjaan sampingan guna untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.⁶⁵

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ *Ibid.*

Tabel 4. 3 Jumlah Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Lohgung⁶⁶

No	Macam Pekerjaan	Jumlah	Prosentase %
1	Tidak Bakerja	1.255 orang	27,22%
2	Petani/Pekebun	886 orang	19,22%
3	Buruh Tani	125 orang	2,71%
4	Pegawai Negeri Sipil	120 orang	2,60%
5	Karyawan Swasta	91 orang	1,97%
6	Pedagang	363 orang	7,88%
7	Pensiunan	5 orang	0,11%
8	Transportasi	19 orang	0,41%
9	Buruh Harian Lepas	2 orang	0,04%
10	Guru	95 orang	2,06%
11	Nelayan	1146 orang	24,86%
12	Wiraswasta	503 orang	10,91%
Jumlah		4.610 orang	100,00%

6. Keluarga Masyarakat Nelayan di Desa Lohgung.

Masyarakat di Desa Lohgung mayoritas merupakan masyarakat nelayan dan kelompok-kelompok orang yang mengguntungkan hidupnya dari hasil laut, meliputi: pedagang ikan, pemilik (juragan) kapal dan distributor ikan ke luar daerah. Sistem kerja nelayan beraneka ragam. Ada yang kerja satu minggu penuh, ada yang seminggu datang dua kali, dan ada pula yang kerjanya hanya sehari.

Sebagaimana yang dijelaskan bapak Jumentoro Pemilik Kersen/ Nelayan Juragan:

(Pekerja *Kersen* terdiri dari 18 orang 1 pemilik *Kersen* dan 17 anggota, sistem bekerjanya secara terus menerus. Berangkat kerja sekitar jam 15.30 dan pulang pada pagi hari berikutnya, mereka membawa bekal makan masing-masing. Sekali bekerja menghabiskan bahan bakar 1.200.000 harus bermalam kalau tidak bermalam atau tidak pulang pagi maka akan rugi

⁶⁶ *Ibid.*

hanya menghabiskan bahan bakar. Hasil tangkapan sekali melaut kalau lagi musim ikan (*usum juko''*) \pm 25. 000.000, tetapi jika musim (*laep*) bukan musim ikan \pm Rp. 1.000.000 dibagi menurut peraturan tertentu yang berbeda-beda antara juragan dan para nelayan setelah dikurangi semua biaya operasi)".⁶⁷

Dengan sistem pembagian hasil tangkapan yang ada, sebenarnya hasil yang diperoleh nelayan buruh tidaklah besar. Apalagi jika ada kerusakan mesin, peralatan, atau bagian mesin yang lain, biasanya juragan akan membebankan biaya tersebut pada hasil tangkapan yang diperoleh sebelum dibagi 18 orang, yaitu juragan mendapat setengah dari hasil yang diperoleh, lalu setengah sisanya dibagi lagi 18 bersama nelayan buruh.

Sedangkan untuk Calepak dan Pagur sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Rifa'i Pemilik Pagur/ Nelayan Perorangan:⁶⁸

Hanya bekerja jika musim ikan tiba, berangkat subuh datang siang hari. Alatnya pagur jarring tasi kalau calepak jarring nilon. Pendapatannya sama saja antara pagur dan calepak \pm Rp. 2.000.000 jika bukan musim ikan \pm Rp. 150.000.

Dibanding masyarakat lain perempuan merupakan kedudukan dan peranan yang penting. Dalam masyarakat nelayan misalnya kegiatan penangkapan ikan di laut tetap menjadi tanggung jawab dan pekerjaan laki-laki, sedangkan kaum perempuan terlibat aktif dalam kegiatan perdagangan, khususnya perdagangan ikan. Istri nelayan yang sangat bersemangat dalam

⁶⁷Wawancara dengan Jumentoro, Salah Satu Pemilik Korsen/ Nelayan Juragan, tanggal 20 April 2021

⁶⁸ Wawancara dengan Rifa'i, Salah Satu Pemilik Pagur/ Nelayan Perorangan, tanggal 20 April 2021.

menyambut hasil ikan tangkapan suaminya. Sebagaimana yang telah digambarkan pada lampiran gambar 4. Gambar 5. Dan gambar 6. Para istri yang sangat antusias dalam menyambut suaminya yang baru saja pulang bekerja selanjutnya untuk pelaksanaan pelelangan ikan.

Tabel 4. 4 Pemetaan Stratifikasi Nelayan di Desa Lohgung⁶⁹

Stratifikasi Nelayan	Nama Nelayan	Jumlah Anggota	Penghasilan
Nelayan Juragan	Pemilik Korsen	18 orang (1 Juragan 17 pekerja)	(+) Rp. 25.000.000 (-) Rp. 1.000.000
Nelayan Perorangan	Calepak (Alat tangap jarring Nilon)	1 orang	(+) Rp. 2.000.000 (-) Rp. 150.000
	Pagur (Alat Tangkapnya jarring Tasi)	1 orang	(+) Rp. 2.000.000 (-) Rp. 150.000
Nelayan Buruh	Pekerja Korsen	17 orang	(+) Rp. 750.000 (-) Rp. 30.000

Keadaan keluarga nelayan di Desa Lohgung Sebagaimana yang diuraikan bapak Juwadi:⁷⁰

Kalau masalah rumah iya rata-rata bagus. Tapi rumah yang bagus itu kalau tidak ada hasil dari melaut yang yang mau beli beras harus jual peralatannya yang ada di lemarinya

Uniknya, ketergantungan masyarakat setempat dengan pasir demikian kuat, sehingga tidak mengherankan disetiap kamar, rumah-rumah di perkampungan itu, terdapat sepetak bidang dalam ruang berukuran 3 sampai 4 meter persegi sebagai tempat istirahat dan tidur mereka.

Bahkan ditempat-tempat tertentu, sebut saja warga yang memiliki

⁶⁹ Dokumen, RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) Desa Lohgung Tahun 2019-2021

⁷⁰ Wawancara dengan Juwadi, Warga nelayan Desa Lohgung, tanggal 1 April 2021

kekayaan lebih sehingga membangun rumah bagus serta perlengkapanperabot yang lumayanpun, tetap mereka menyisakan tempat untuk petak berpasir, bahkan petak-petak itu tidak terpisah dengan difan, ranjang yang berkasur busa empuk sekalipun. Tetap ketika mereka akan menikmati tidur, lebih pasir. Bukan hanya tidur, dalam proses kelahiran bayipun mereka lebih suka memilih tempat yang berpasir.

7. Pendidikan di Desa Lohgung

Pendidikan orangtua sangat berpengaruh terhadap pola pola perkembangan anak. Fenomena yang terjadi kebanyakan orangtua menginginkan anaknya menjadi orang yang sukses dalam pendidikan maupun karirnya, sehingga masa yang akan datang mereka dapat memperbaiki kualitas hidupnya menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Tinggi rendahnya pendidikan seseorang terkadang sangat mempengaruhi pola pemikiran seseorang. Cara menyikapi sebuah masalah antara orang yang berpendidikan tinggi jelas terlihat perbedaanya disbanding orang yang berpendidikan rendah, terkadang orang yang berpendidikan tinggi dalam memutuskan masalah lebih bijak dan lebih mempertimbangkan masa depan dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah.

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Lohgung adalah mayoritas Belum/ Tidak Sekolah/ Tidak Tamat SD terdiri dari 3.506 orang, Tamat SD/ sederajat terdiri dari 608 orang, Tamat SMP/ sederajat terdiri dari 272 orang, Tamat SMA/ sederajat terdiri dari 189orang, Diploma II/ III terdiri dari 15 orang, Diploma IV/ Strata I terdiri dari 19 orang, dan Strata II terdiri dari 1

orang.⁷¹ Sebagaimana yang dituturkan oleh bapak Juwadi :⁷²

Kalau disini yang lulus SMA sudah lumayan banyak, karena masyarakat sudah banyak yang sadar tentang pentingnya pendidikan.

Tabel 4. 5 Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Lohgung⁷³

No	Pendidikan	Jumlah	Prosentase %
1	Belum/ Tidak Sekolah/ Tidak Tamat SD	3.506 orang	76,05%
2	Tamat SD	608 orang	13,8%
3	Tamat SLTP	272 orang	5,90%
4	Tamat SLTA	189 orang	4,10%
5	Diploma II/III	15 orang	0,32%
6	Diploma IV/ Strata I	19 orang	0,41%
7	Strata II	1 orang	1,02%
Jumlah		4.610 orang	100,00%

Dengan melihat tabel diatas maka dapat diketahui bahwa sarana pendidikan di Desa Lohgung masih sangat minim karena seperti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) terdapat 2 lokal, Taman Kanak-Kanak (TK) terdapat 4 lokal, Sekolah Dasar (SD) terdapat 5 lokal, Sekolah Menengah Pertama (SMP/ sederajat) terdapat 1 lokal, Sekolah Menengah Atas (SMA) terdapat 1 lokal, Pondok Pesantren terdapat 1 lokal, dan Lembaga Kursus terdapat 1 lokal. Padahal sarana pendidikan seperti ini sangat diperlukan untuk keberlanjutan pendidikan anak, apalagi letak Desa ini sangat jauh dari pusat Ibu Kota Kecamatan lebih-lebih pusat Ibu Kota Kabupaten.⁷⁴

⁷¹ Untuk Lebih Jelasnya Dapat Dilihat Pada Tabel II, Diperoleh Dari Arsip Desa Lohgung, Diambil Pada, Tanggal 04 Mei 2021 "RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) Desa Lohgung Tahun 2019-2024)".

⁷² Wawancara dengan Juwadi, warga nelayan Desa Lohgung, tanggal 1 April 2021.

⁷³ Dokumen, RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) Desa Lohgung Tahun 2019-2024

⁷⁴ *Ibid.*

Tabel 4. 6 Jumlah Fasilitas Pendidikan di Desa Lohgung.⁷⁵

No	Pendidikan	Jumlah
1	PAUD	2 lokal
2	TK	4 lokal
3	SD	5 lokal
4	MTs	1 lokal
5	SMA	1 lokal
6	Pondok Pesantren	1 lokal
7	Lembaga Kursus	1 lokal
Jumlah		

8. Keadaan Ekonomi

Ekonomi merupakan bagian yang sangat berpengaruh bagi pertumbuhan suatu wilayah oleh karena itu disetiap sumber daya alam yang potensial dikategorikan sebagai unggulan perlu dikembangkan lebih lanjut dalam sentra-sentra produksi. Adapun unggulan yang potensial dapat dikembangkan di Desa Lohgung dan menjadi modal dasar pertumbuhan wilayah adalah: perikanan laut, pertanian, perdagangan, peternakan, dan tambak. Sebagaimana yang dituturkan oleh bapak Juwadi:⁷⁶

Iya, kalau tentang perekonomian di Desa ini ada yang kaya ada juga yang miskin, namanya masyarakat pasti ada perbedaan

Ketersediaan fasilitas-fasilitas sosial ekonomi dalam rangka meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Lohgung yaitu: Lembaga Keuangan Mikro (Kopwan 1 buah dan Badan Kredit 2 buah), Pasar Bagungan Semi Permanen 1 Lokal), Usaha Jasa (Service Sepeda Motor 5 Lokal, Service Elektronika 4 Lokal, Counter Hp/ Pulsa 5 Lokal, Meubel 8 Lokal, Jahit/ Bordir 6 Unit, dan Cuci Mobil 2 Lokal), serta Perikanan

⁷⁵*Ibid.*

⁷⁶ Wawancara dengan Juwadi, warga nelayan Desa Lohgung, tanggal 1 April 2021

(Perikanan 11 Unit).⁷⁷

Tabel 4. 7 Jumlah Fasilitas Sosial Ekonomi di Desa Lohgung⁷⁸

No	Fasilitas	Sarana	Jumlah
1	Lembaga Keuangan Mikro	Kopwan	1 Buah
		Badan Kredit	2 Buah
2	Pasar	Bagunan Semi Permanen	1 Lokal
3	Usaha Jasa	Service Sepeda Motor	5 Lokal
		Service Elektronika	4 Lokal
		Counter Hp/ Pulsa	5 Lokal
		Meubel 8 Lokal	8 Lokal
		Jahit/ Bordir	6 Unit
		Cuci Mobil	2 Lokal
4	Perikanan	Perikanan	

9. Keadaan Kesehatan Desa Lohgung

Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis.

Kesehatan sangatlah erat kaitannya dengan kesejahteraan, semakin baik kondisi kesehatan seseorang maka tingkatproduktifitasnya juga akan semakin baik.

Mengingat kondisi geografis dan mulai memahaminya masyarakat Desa Lohgung terhadap aspek kesehatan, terutama yang berkaitan langsung dengan fisik mereka yang menyangkut kebersihan, dan minimnya fasilitas air bersih maka beberapa penyakit sering terjadi dimasyarakat, yaitu: Diare, Gatal-gatal, Muntaber, Infeksi Saluran pernafasan. Berdasarkan data yang ada dimana

⁷⁷ Untuk Lebih Jelasnya Dapat Dilihat Pada Tabel II, Diperoleh Dari Arsip Desa Lohgung, Diambil Pada, Tanggal 04 Mei 2021 "RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) Desa Lohgung Tahun 2019-2024)"

⁷⁸ Dokumen, RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) Desa Lohgung Tahun 2019-2024.

sarana dan prasarana kesehatan yang dimiliki oleh Desa Lohgung terdiri atas 1 unit Poskendes, 2 unit Polindes, dan 6 unit posyandu dengan tenaga kerja kesehatan yaitu 1 tenaga Bidan 2 Perawat yang dibantu oleh 20 Kader Kesehatan Posyandu.⁷⁹

Tabel 4. 8 Jumlah Fasilitas Kesehatan di Desa Lohgung⁸⁰

No	Kesehatan	Jumlah
1	Polindes	2 unit
2	Poskesdes	1 unit
3	Posyandu	6 unit
Jumlah		

10. Keadaan Sosial Budaya Desa Lohgung

Perspektif Buaya Masyarakat Desa Lohgung sangat kental dengan budaya islam. Hal ini dapat dimengerti karena hampir semua Desa di Kabupaten Lamongan sangat kuat terpengaruh pusat kebudayaan islam yang tercermin dari keberadaan pondok pesantren yang ada di Lamongan.

Budaya masyarakat Desa lohgung masih sangat kental dengan budaya ketimurannya. Tradisi budaya ketimuran sendiri berkembang dan banyak dipengaruhi ritual-ritual agama atau kepercayaan masyarakat sebelum agama islam masuk. Hal ini menjelaskan mengapa peringatan-peringatan keagamaan yang ada dimasyarakat, terutama agama islam, dalam menjalankannya muncul kesan nuansa tradisinya. Contoh peringatan tahun baru Hijriyah dengan melakukan doa bersama di masjid dan mushallah-mushallah. Contoh lain ketika peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, yang diperingati di

⁷⁹ *Ibid.*

⁸⁰ *Ibid.*

masjid-masjid dan mushallah dan juga yang diperingati di rumah warga yang kehidupannya sudah diatas cukup. Biasanya pada peringatan ini masyarakat menyediakan berbagai macam hidangan yang berupa buah-buahan dan makanan serta membuat nasi tumpeng dan lain sebagainya.

Penduduk Desa Lohgung sebagian besar beragama islam yaitu 4.597 orang.⁸¹

Tabel 4. 9 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Desa Lohgung⁸²

No	Agama	Jumlah	Prosentase %
1	Islam	4.597 orang	99,70%
2	Katholik	-	
3	Kristen	-	
4	Hindu	-	
5	Budha	-	
Jumlah		4.597 orang	99,70%

Adapun jumlah sarana agama di Desa Lohgung yaitu terdapat 3 buah Masjid, 15 buah Mushalla, dan 2 lokal pemakaman⁸³

Tabel 4. 10 Jumlah Fasilitas Agama di Desa Lohgung⁸⁴

No	Sarana Keagamaan	Jumlah
1	Masjid	3 buah
2	Mushalla	15 buah
3	Pemakaman	2 lokal
Jumlah		Sarana

11. Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Tinggi Ditinjau Dari

Stratifikasi Sosialnya

Stratifikasi masyarakat nelayan dalam bentuk kelas ekonomi yang ada di Desa Lohgung terdiri atas:

⁸¹ *Ibid.*

⁸² *Ibid.*

⁸³ *Ibid.*

⁸⁴ *Ibid.*

1. Nelayan Juragan (Pemilik *Korsen*), nelayan ini merupakan nelayan pemilik perahu dan alat penangkap ikan yang mempunyai pekerja nelayan buruh sebagai pembantu dalam usahanya menangkap ikan di laut.
2. Nelayan Perorangan ada 2 macam yaitu *Calepak* dan *Pagur* sama-sama mempunyai alat tangkap sendiri, sedangkan perbedaannya hanya pada alat tangkapnya kalau *Calepak* alat tangkapnya dari jaring Nilon (*Jurong*).sedangkan *Pagur* alat tangkapannya dari jarring Tasi (*sitet*).
3. Nelayan buruh, yaitu nelayan yang tidak memiliki alat produksi dan modal, tetapi memiliki tenaga yang dijual kepada nelayan juragan (Pemilik *Korsen*) untuk membantu menjalankan usaha penangkapan ikan di laut. Sebagaimana yang dituturkan oleh bapak Juwadi:⁸⁵

Kalau Nelayan itu ada 3 tingkatan, yang paling tinggi iya Juragan Kapal atau yang punya kapal Korsen. Satu kelompok Korsen ada 18 orang, 1 Juragan dan 17 yang ikut bekerja. Di tingakatn selanjutnya yaitu *Calepak* dan *Pagur*, sama-sama memiliki alat sendiri dan sama-sama 1 orang, hanya bedanya di alatnya saja kalau *Calepak* nama jaringnya *Jurong* dari benang Nilon sedangkan *Pagur* nama jaringnya *Sitet* dari benang Tasi. Laah... tingkatan yang paling bawah iya anuu.. yang ikut bekerja ke Korsen itu karena tidak punya alat tangkap sendiri dan hasil kerjanya masih di bagi-bagi dengan Juragan Korsen

Dari pedagang besar di jual lagi kepemindang. Pemindang yaitu orang yang membeli ikan dengan jumlah yang banyak kepada pedagang besar

⁸⁵ Wawancara dengan Juwadi, warga nelayan Desa Lohgung, tanggal 1 April 2021

dan dipindang (dimasak) dengan tujuan dijual lagi ke konsumen. Hubungan kerja antara nelayan berlaku perjanjian tidak tertulis, juragan dalam hal ini berkewajiban menyediakan bahan bakar untuk keperluan operasi penangkapan ikan (peralatan lampu, jaring/ payang, dll). Secara umum antara juragan dan nelayan menggunakan sistem pinjaman ikatan. Pinjaman ikatan ini sejenis dengan “uang kontrak kerja”, dimana juragan memberi pinjaman uang kepada nelayan. Jika nelayan ingin pindah kerja ke pemilik perahu yang lain (juragan) maka nelayan tersebut harus melunasi terlebih dulu pinjaman ikatan tersebut.

Pendidikan tinggi merupakan langkah yang di tempuh selanjutnya bagi siswa yang sudah tamat SMA/ sederajat, sedangkan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi yaitu perguruan tinggi. Cita-cita dan keinginan dalam setiap siswa yang sudah lulus tingkat menengah atas itu sudah pasti ada untuk melanjutkan.

Apabila mereka berpendapat bahwa pendidikan itu penting maka mereka akan berusaha meningkatkan pendidikannya. Untuk memperoleh data tentang perspektif nelayan terhadap pendidikan tinggi, penulis menggunakan pendekatan interview kepada para nelayan. Selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan kepala desa. Tingkat pendidikan seseorang itu tergantung pada bagaimana orang itu memandang pendidikan dan keadaan ekonomi mereka. Seperti yang di ungkapkan oleh bapak Juwadi:⁸⁶

Penting, untuk menambah ilmu, agar gampan nanti mendapat pekerjaan. Malah kalo bisa saya ingin kuliah juga, pendidikan saya hanya ikut paket

⁸⁶ Wawancara dengan Juwadi, warga nelayan Desa Lohgung, tanggal 1 April 2021.

B dan C karena jadi Kepala Desa.

Hal yang sama dikatakan bapak Jumentoro pemilik Korse/ Nelayan Juragan bahwasanya:⁸⁷

Penting, supaya anak- anak gampang mendapatkan pekerjaan. Agar tidak hanya bergantung sama penghasilan laut seperti saya.

Pendapat yang serupa juga disampaikan oleh bapak Rifa'i salah satu pemilik Pagur/ Nelayan Perorangan, bahwa:⁸⁸

Iya penting, agar anak-anak pintar dan punya pengalaman, biar tidak sama seperti saya yang kurang berpengetahuan.

Paparan yang sama tentang pendidikan tinggi juga diungkapkan oleh Fendi salah satu anak nelayan pemilik Calepak/ Nelayan Perorangan bahwa:⁸⁹

Kuliah itu penting agar banyak pengalaman dan pengetahuan dan jadi guru.

Ada juga nelayan yang mengatakan bahwasanya pendidikan itu tidak begitu penting asal bisa baca tulis saja itu sudah cukup. Pandangan tentang pendidikan seperti itu juga mempengaruhi pendidikan anak. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Sanusi salah satu Pemilik Calepak/ Nelayan Perorangan yaitu:⁹⁰

Tidak begitu penting, karena kalau mencari pekerjaan itu tidak harus kuliah dulu.

Pendapat yang sama diungkapkan oleh bapak Rohman Pekerja korse/

⁸⁷ Wawancara dengan Jumentoro, Salah Satu Pemilik Korse/ Nelayan Juragan, tanggal 20 April 2021.

⁸⁸ Wawancara dengan Rifa'i, Salah Satu Pemilik Pagur/ Nelayan Perorangan, tanggal 20 April 2021.

⁸⁹ Wawancara dengan Fendi, Salah Satu Anak Nelayan Pemilik calepak/ Nelayan Perorangan, tanggal 20 April 2021

⁹⁰ Wawancara dengan Sanusi, Salah Satu Pemilik Calepak/ Nelayan Perorangan, tanggal 22 April 2021.

Nelayan Buruh, bahwa:⁹¹

Kalau masalah perlu iya perlu, tapi gak begitu perlu, yang penting bisa baca dan nulis.

Kendala biaya kerap menjadi faktor utama penghalang anak untuk mengakses pendidikan. Ketiadaan biaya memaksa mereka memutuskan tidak bersekolah atau putus sekolah. Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Abdun Nasir Kepala Desa Lohgung:⁹²

Faktornya ya biaya orang tuanya hanya bekerja sebagai nelayan yang penghasilannya tidak tentu, dan juga tradisi perjodohan sebagian masih ada.

Seperti halnya yang dikatakan oleh bapak Sahrul, pemilik Pagur/

Nelayan Perorangan, bahwa:⁹³

Iya biayanya tidak cukup. Kalau anak- anak mempunyai keinginan besar tapi orang tuanya tidak punya uang.

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Mashadi Pekerja Korsen/

Nelayan buruh, bahwa:⁹⁴

Tidak memiliki biaya bak, yang mau melanjutkan pendidikan anak sampai kuliah. Asalkan bisa baca dan nulis saja.

Seorang Pekerja Korsen/ Nelayan Buruh juga mempunyai pendapat yang sama yaitu bapak Razak, bahwa:⁹⁵

Iya biaya yang jadi penghambat pendidikan anak- anak, seperti ini

⁹¹ Wawancara dengan Rohman, Salah Satu Pekerja Korsen/ Nelayan Buruh, tanggal 22 April 2021.

⁹² Wawancara dengan Abdun Nasir, Kepala Desa Legung Timur, tanggal 1 April 2021.

⁹³ Wawancara dengan Sahrul, Salah Satu Pemilik Pagur/ Nelayan Perorangan, tanggal 25 April 2021.

⁹⁴ Wawancara dengan Mashadi, Salah Satu Pekerja Korsen/ Nelayan Buruh, tanggal 25 April 2021.

⁹⁵ Wawancara dengan Razak, Salah Satu Pekerja Korsen/ Nelayan Buruh, tanggal 25 April 2021.

kehidupan saya. Hasil melaut itu kalau bukan musim ikan tidak cukup untuk membeli beras, iya kalau musim ikan lebih dari cukup tapi itu untuk kebutuhan besok.

Alasan yang sama juga disampaikan oleh salah satu anak nelayan Korsen/ Nelayan Juragan yang baru 2 bulan berhenti kuliah, bahwa:⁹⁶

Iya biayanya, saya ingin sebenarnya sampai wisuda tapi mau gimana lagi.

Pendapat lain, selain faktor ekonomi juga karena faktor sosial, yang masih saja tradisi jodoh menjodohkan disebagian masyarakat Desa legung masih berlaku. Inilah yang menjadi kegagalan dalam cita-citanya yang tinggi. Sebagai mana yang di katakana oleh Mita anak Pemilik Korsen/ Nelayan Juragan, bahwa:⁹⁷

Saya dinikahkan oleh orang tua sejak kelas 3 SMA, iya gak bisa yang mau meneruskan ke kuliah.

Dari hasil wawancara diatas harapan nelayan dalam menyekolahkan anaknya sangat besar, yaitu untuk masa depan orang tuanya dan masa depan anaknya agar anaknya kelak bisa membantunya dihari tua dan tidak mengikuti jejak orang tuanya yang bekerja sebagai nelayan.

12. Persentase Dana yang Dikeluarkan Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Anaknya

Bagi keluarga yang kemampuan ekonominya tinggi cenderung lebih mudah untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, seperti kebutuhan makan akan lebih diperhatikan dengan makanan yang bergizi. Demikian pula dalam pemenuhan kebutuhan akan pendidikan, orang tua akan berusaha memberikan

⁹⁶ Wawancara dengan Yanto, Salah Satu Anak Nelayan Pemilik Korsen/ Nelayan Juragan, tanggal 25 April 2021.

⁹⁷ Wawancara dengan Yusuf, Salah Satu Anak Nelayan Pekerja Korsen/ Nelayan Buruh, tanggal 22 april 2021

pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Setiap keluarga memiliki pengeluaran yang berbeda satu sama lain tergantung pada pendapatan yang diperolehnya. Semakin besar pendapatan bisaanya semakin besar pula pengeluaran yang dikeluarkannya. Artinya besar pendapatan berbanding linear dengan besarnya pengeluaran. Hal ini dikarenakan semakin banyak pula yang diinginkan dalam pemenuhan kebutuhan.

Dalam masyarakat nelayan umumnya berpenghasilan rendah karena faktor budaya masyarakat yang masih rendah, sehingga sering berkembang budaya hutang piutang dengan tetangga ataupun anak saudara dan proses membayarnya ketika sanak saudara atau tetangga itu membutuhkan. Seperti yang dikemukakan oleh bapak Abdun Nasir:⁹⁸

idak cukup bak, pemasukan dibandingkan dengan pengeluaran lebih banyak pengeluaran. Ya kalau tidak ada lagi terpaksa hutang ke tetangga.

Begitu pula yang dikatakan bapak Sukarliman Pekerja Korsen/ Nelayan Buruh, bahwa:⁹⁹

Tidak cukup, terkadang saat tidak punya uang sama sekali untuk uang saku anak ke sekolah saja kebingungan.

Masalah dana pendidikan di Desa Lohgung untuk Pendidikan PAUD, TK, SD, MTs, dan SMA itu tidak ada biaya. Dimaksud dana yaitu uang saku anak nelayan ketika sekolah. Sebagaimana yang di katakana bapak Sanusi pemilik Calepak/ Nelayan Perorangan, bahwa:¹⁰⁰

⁹⁸ Wawancara dengan Abdun Nasir, Kepala Desa Legung Timur, tanggal 1 April 2021.

⁹⁹ Wawancara dengan Sukarliman, Salah Satu Pekerja Korsen/ Nelayan Buruh, tanggal 25 April 2021.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Santoso, Salah Satu Pemilik Calepak/ Nelayan Perorangan, tanggal 22 April 2021.

Kalau sekolah di sini gratis semua, hanya uang saku anak-anak kurang lebih Rp. 200.000 per bulan.

Pendapat lain dikatakan bapak Suparto selaku pemilik Korsen/ Nelayan

Juragan bahwa pendidikan yang ada di Desa Lohgung ini sudah gratis:¹⁰¹

Ya kalau sekolah gratis bak, tapi uang jajan anak-anak di sekolah ya kira-kira Rp 500.000 per bulan.

Beda halnya dengan nelayan yang anaknya sudah kuliah di perguruan tinggi bapak Jamali Pemilik Korsen/ Nelayan Juragan, bahwa:¹⁰²

Anak saya kuliah bak, ya per bulan kurang lebih Rp. 1.000.000 masih belum pembayaran per semester itu bak.

Ulasan yang serupa berkaitan dengan biaya pendidikan dikatakan

Kacung anak Pemilik Korsen/ Nelayan Juragan:¹⁰³

Pembayaran pe semester Rp. 1.200.000 bak, itu tergantung jurusannya, saya jurusan PJK (Pendidikan Jasmani Kesehatan) di STKIP (Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan) Lamongan.

Dengan demikian Hasil wawancara diatas masalah dana yang dikeluarkan masyarakat nelayan di tinjau dari stratifikasi sosialnya yaitu berbeda-beda, sementara yang melanjutkan ke perguruan tinggi itu biaya per semesternya tergantung pada jurusan yang dipilihnya.

B. Hasil Penelitian

1. Masyarakat Nelayan di Desa Lohgung Kecamatan Brondong Kabupaten

Lamongan

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan masyarakat

¹⁰¹ Wawancara dengan Suparto, Salah Satu Pemilik Korsen/ Nelayan Juragan, tanggal 20 April 2021.

¹⁰² Wawancara dengan Jamali, Salah Satu Pemilik Korsen/ Nelayan Juragan, tanggal 25 April 2021.

¹⁰³ Wawancara dengan Kacung, Salah Satu Anak Nelayan Pemilik Korsen/ Nelayan Juragan, tanggal 22 April 2021.

nelayan di Desa Lohgung Kecamatan Brondong dan didukung dengan dokumentasi yang berupa RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) Desa Lohgung tahun 2019-2021.

Keadaan keluarga masyarakat nelayan di Desa Lohgung Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan adalah sudah lebih dari cukup, ada juga yang masih kekurangan dalam memenuhi kebutuhannya.

2. Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Tinggi Ditinjau Dari Stratifikasi Sosialnya

Berdasarkan fakta yang ada, dan berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara bahwasannya masyarakat nelayan di Desa Lohgung ditinjau dari stratifikasi sosialnya terdapat beberapa perbedaan. Tingkat pendidikan seseorang itu tergantung pada bagaimana orang itu memandang pendidikan dan keadaan ekonomi mereka.

Persepsi masyarakat nelayan terhadap pendidikan tinggi ditinjau dari stratifikasi sosialnya adalah pendidikan tinggi itu hampir semua. Responden mengatakan penting, agar anaknya tidak bernasib seperti orang tuanya, akan tetapi sebagian juga mengatakan tidak perlu asal bisa baca tulis itu sudah cukup.

3. Persentase Dana Pendidikan Yang Dikeluarkan Oleh Rumah Tangga Nelayan Untuk Dana Pendidikan Anaknya

Berdasarkan fakta yang ada, dan berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara bahwasannya masyarakat nelayan di Desa Lohgung dalam hal penghasilan yang diperoleh ketika bekerja jika dibagi dengan pengeluaran

dana untuk pendidikan anaknya tidak mencukupi. Hal tersebut bisa dilihat dari penghasilan nelayan yang bekerja kepada orang lain.

Persentase dana pendidikan yang dikeluarkan oleh rumah tangga nelayan untuk dana pendidikan anaknya adalah bagi nelayan juragan hasil pendapatan melaut untuk biaya pendidikan masih tersisa banyak dan bahkan masih bisa disimpan, sedangkan nelayan perorangan sisanya hanya bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok, dan bagi nelayan buruh tidak cukup bahkan harus harus hutang demi membiayai pendidikan anak.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Keadaan Keluarga Nelayan Di Desa Lohgung

Wilayah laut Indonesia mencakup 12 mil ke arah garis pantai. Selain itu Indonesia memiliki wilayah yuridiksi nasional yang meliputi Zona Eksklusif (ZEE) sejauh 200 mil dan landas kontinen sampai sejauh 350 mil dari garis pantai. Wilayah Indonesia juga memiliki keanekaragaman hayati dan potensi perikanan laut merupakan aset yang sangat besar bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Potensi perikanan laut meliputi alat tangkap perikanan baik yang tradisional maupun modern, budidaya laut dan industri bioteknologi kelautan.¹⁰⁴

Masyarakat Desa Lohgung tinggal di tepi pantai dan hampir semua rumah mempunyai kamar khusus sebagai kolam pasir untuk dijadikan tempat tidur. Walaupun memiliki kasur yang bagus dan ranjang bagus mereka tetap memilih untuk tidur dipasir.

Keadaan rumah masyarakat Nelayan di Desa Lohgung mayoritas sudah bagus. Semua itu jika hanya dilihat dari segi rumah, akan tetapi hasil pendapatan mereka belum tentu cukup untuk kebutuhannya dalam satu hari. Bahkan, sebagian ada yang terpaksa menjual perabotannya yang ada di lemarinya demi mengisi perutnya.

Mobilitas vertikal nelayan dapat terjadi berkat dukungan para istri mereka yang memiliki kecakapan berdagang. Keterlibatan istri dalam kegiatan berdagang sangat terbuka lebar karena pembagian kerja secara seksual

¹⁰⁴ Dirjen Kebudayaan Depdikbud, *Budaya Kerja Nelayan Indonesia di Jawa Timur*, (Jakarta:CVBupara Nugraha, 1997), hlm. 686

memungkinkannya dan sesuai dengan situasi geososial masyarakat nelayan. Dalam pembagian sistem kerja ini, nelayan bertanggung jawab dalam hal urusan menangkap ikan (melaut), sedangkan kaum perempuan mereka bertanggung jawab terhadap urusan domestik dan publik (ranah darat). Sistem pembagian kerja ini memberikan tempat terhormat bagi istri/perempuan nelayan dalam keluarga dan kehidupan masyarakat.¹⁰⁵

Pengharapan yang tinggi bagi masyarakat nelayan agar mereka bisa mengatasi berbagai kesulitan ekonomi yang menimpa dirinya dengan mudah, senantiasa disampaikan kepada siapa saja yang bertemu dirinya atau sedang berdatang ke rumahnya. Jika orang lain seperti peneliti, bertamu kepada orang nelayan dan bertanya tentang usaha keperikanannya dan kehidupannya, niscaya nelayan tersebut akan selalu bertanya, “ Apa *Sampean* Tanya-tanya ini mau memberikan bantuan kepada masyarakat nelayan?” secara implisit munculnya pertanyaan demikian merupakan pertanda bahwa kebijakan pembangunan masyarakat di kawasan pesisir belum berhasil.¹⁰⁶

Nelayan miskin umumnya memiliki pendidikan yang rendah dan tidak memiliki peralatan yang memadai untuk menangkap ikan di laut. Mereka mencari ikan dengan peralatan sederhana atau menjadi buruh nelayan pada kapal-kapal pencari ikan yang cukup besar yang disebut dengan kapal bagan. Sistem bagi hasil dalam model pencarian ikan dengan kapal bagan terlihat merugikan nelayan karena keuntungan tidak pernah diperoleh buruh yang selalu beruntung hanya juragan atau pemilik kapal.

¹⁰⁵ Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), hlm. 6

¹⁰⁶ Kusnadi, *Jaminan Sosial Nelayan*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 4-5

Kemiskinan nelayan menimbulkan pertanyaan bagaimana sebenarnya motivasi nelayan miskin dalam mengusahakan kehidupan mereka ke arah yang lebih baik. Dalam melihat ini sebenarnya suatu hal yang sangat penting adalah bagaimana hubungan antara sumberdaya yang dimiliki dengan motivasi hidup nelayan miskin. Untuk hidup yang lebih baik mereka bekerja sepanjang hari kecuali pada masa ikan tidak ada pada bulan terang atau musim badai. Sebagian mereka juga bekerja melakukan pekerjaan sampingan ketika tidak melaut seperti berdagang, tukang, atau bertani di lahan yang mereka miliki.

Nelayan miskin menjelaskan hal yang menyebabkan mereka tidak bisa meningkatkan pendapatannya adalah peralatan yang kurang, hasil laut yang tidak banyak lagi. Hal-hal yang mendasari motivasi nelayan miskin tersebut adalah berkaitan dengan rendahnya sumberdaya manusia, rendahnya sumberdaya pendukung ekonomi, kurangnya kemauan untuk memanfaatkan peluang, dan struktur masyarakat nelayan itu sendiri.

Berkaitan dengan apa yang menjadi tujuan hidup nelayan miskin, dalam hal ini tujuan hidup seseorang dipengaruhi oleh motivasi, tindakan, kondisi, alat-alat yang mendukung, dan lingkungan sosial budaya. Dengan latar belakang pengaruh semua itu tujuan hidup mereka menjadi lebih realistis melihat keadaan, mereka tidak berangan-angan berharap keadaan menjadi lebih baik, juga harapan terhadap anak-anak mereka tidak terlalu tinggi, yang penting mereka berharap nasib anak-anak mereka lebih baik dari mereka sendiri.

B. Persepsi Masyarakat Nelayan Tentang Pentingnya Pendidikan Tinggi Ditinjau Dari Stratifikasi Sosial

Hampir semua Orang dikenai pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Sebab pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan ketika anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga mereka juga akan mendidik anaknya.¹⁰⁷

Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau professional yang dapat menerapkan, mengemban dan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian.¹⁰⁸

Secara umum persepsi keluarga nelayan yang diwakili oleh kepala keluarga mempersepsikan bahwa pendidikan tinggi merupakan suatu hal yang penting untuk anak-anaknya. Bagi para nelayan menyekolahkan anak adalah untuk bekal hidup anak di masa yang akan datang dengan harapan dapat memperoleh pekerjaan yang layak dan memperoleh penghidupan yang lebih baik dari kondisi orang tuanya. Fenomena yang terjadi pada keluarga nelayan di Desa Lohgung adalah adanya ketidakkonsistenan antara persepsi dengan perilaku untuk menyekolahkan anak karena adanya berbagai faktor yang memengaruhi pendidikan anak.

Pendidikan anak nelayan di Desa Lohgung Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan, termasuk sudah lumayan tidak sedikit dari mereka yang sekolah sampai tingkat SMA. Dari hasil beberapa wawancara kepada nelayan Desa

¹⁰⁷ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 1

¹⁰⁸ Umar Tirtarahadja dan La Sulo, *Edisi Revisi Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Hlm. 266

Lohgung.

Yang penulis lakukan tentang persepsi atau sudut pandang nelayan di tinjau dari stratifikasi sosialnya dalam bentuk kelas ekonomi terhadap pendidikan tinggi mayoritas dari mereka mengatakan bahwasanya orang hidup itu memerlukan pendidikan, dan pendidikan itu sangat penting bagi kehidupan baik kehidupannya maupun kehidupan anaknya di masa yang akan datang, apalagi pendidikan tinggi yang akan menambah wawasan dan ilmu serta mempermudah dalam mencari pekerjaan.

Memang segi dari pengetahuan manusia inilah yang terkenal di masa-masa yang lampau itu dengan nama “ilmu” yang sudah sejak semula Al-Quran memerintahkan untuk megusahakannya dan engangkat derajatnya kepada derajat yang tinggi dan menempatkannya dalam hal urusan islam yang mesti didahulukan dan memeng islam berusaha memperlihatkan perbedaan besar diantara orang-orang yang berpengetahuan dan orang-orang yang bodoh. Maka diumpamakannya yang pertama didalam cahaya sedang yang kedua berada di dalam kegelapan. Bahkan perhatian Al-Quran kepada lmu pengetahuan sampailah kepada menetapkan bahwa manusia yang sempurna betul taqwanya kepada Allah dan dapat dan dapat menilai keagungan Tuhan dengan penilaian yang sempurna, hanyalah orang-orang yang berpengetahuan semata-mata:

أَمْ مَنْ هُوَ قَائِمٌ أَنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ٩

Artinya: (Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang

dapat menerima pelajaran.” (QS. Az-Zumar: 9)

Dengan demikian terbukti bahwa islam didalam masa dan periodenya selalu mengajak umatnya untuk memetik bunga ilmu pengetahuan walau betapapun keadaan bumi tempat tumbuhnya dan dan menganjurkan buat memetik manfaat dari kebudayaan manapun juga meskipun yang tidak mempunyai sangkut paut sedikitpun dengan islam. Untuk hal-hal serua ini hanya ada satu syarat yang disyaratkannya, ialah dia yang mengolah apa-apa yang diterimanya itu dan tidak akan dibiarkannya apa-apa yang datang dari luar untuk menguasai dirinya.¹⁰⁹

C. Prosentase Dana yang Dikeluarkan Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Anaknya

Hampir semua responden mengatakan bahwa pendidikan tinggi itu adalah pendidikan yang mahal. Biaya menurut jenis pendidikan, ada baiknya membedakan antara pengeluaran untuk pendidikan umum, dan swasta. Pemecahan keseluruhan pengeluaran menurut jenis pendidikan tentu saja terutama tergantung kepada jumlah yang terdaftar pada lembaga-lembaga umum dan swasta. Untuk itulah pengeluaran harus dibandingkan dengan pendaftaran. Dalam prakteknya ditemukan bahwa rata-rata biaya unit tidak sama dalam pendidikan umum dan swasta dan kualitas pelayanan yang diberikan juga harus dipertimbangkan. Sebagai contoh, di beberapa negara umpamanya, guru-guru sekolah swasta rata-rata lebih rendah kualitasnya daripada di sekolah umum, sedang di tempat-tempat lain pendidikan swasta itu hanya bagi kaum elite, mahal

¹⁰⁹ Muhammad Ghallab, *Inilah Hakikat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), Hlm. 90-93

sekali dan banyak digemari.¹¹⁰

¹¹⁰ Hallak, Analisis Biaya Dan Pengeluaran Untuk Pendidikan, (Jakarta : Penerbit Bhratara KaryaAksara, 1985), hlm. 1-17

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Gambaran keadaan keluarga masyarakat nelayan di Desa Lohgung Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan adalah sudah lebih dari cukup, ada juga yang masih kekurangan dalam memenuhi kebutuhannya. Tingkat pendidikan masyarakat masih rendah, sedangkan keadaan sosial budaya masyarakat yang sangat kental dengan budaya religinya.
2. Persepsi masyarakat nelayan terhadap pendidikan tinggi ditinjau dari stratifikasi sosialnya, mereka berpendapat bahwa pendidikan tinggi itu penting untuk menambah wawasan dan pengetahuan, agar memperoleh pengalaman, mendapat pekerjaan yang lebih terjamin dan aman tidak seperti orang tuanya yang penghasilannya hanya bergantung pada laut. Namun sebagian responden mengatakan bahwa pendidikan tinggi tidak penting karena mendapatkan pekerjaan itu tidak harus lulus sarjana.
3. Seberapa besar prosentase dana pendidikan yang dikeluarkan oleh rumah tangga nelayan untuk dana pendidikan anaknya, bagi nelayan juragan mengatakan hasil pendapatan melaut jika digunakan untuk biaya pendidikan anaknya dalam satu bulan masih tersisa dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan bahkan masih tersisa untuk di simpan. Bagi nelayan perorangan hasil pendapatan melaut jika digunakan sebagai biaya pendidikan anaknya masih tersisa dan cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok. Sedangkan bagi nelayan buruh hasil pendapatan dari

hasil melaut jika digunakan untuk biaya pendidikan anaknya tidak cukup dan bahkan sampai harus berhutang ke tetangga atau kerabat.

B. Saran

1. Diharapkan kepada pemerintah daerah dan tokoh masyarakat setempat, hendaklah mengupayakan adanya sosialisasi atau pelatihan tentang sistem kerja yang hanya menangkap lalu kemudian menjualnya, akan tetapi memberikan arahan tentang pengelolaan ikan menjadi barang yang berkualitas, sehingga mampu membuat perekonomian masyarakat nelayan lebih meningkat.
2. Berkaitan dengan peningkatan persepsi masyarakat nelayan terhadap Pendidikan tinggi, diadakan sosialisasi tentang kependidikan tinggi di daerah tersebut, agar seluruh masyarakat paham dan sadar akan pendidikan.
3. Dalam kaitannya prosentase dana, diharapkan kepada masyarakat nelayan untuk tidak boros disaat harga ikan naik, selebihnya setelah kebutuhan pokok terpenuhi simpanlah untuk hari selanjutnya disaat sangat membutuhkan.

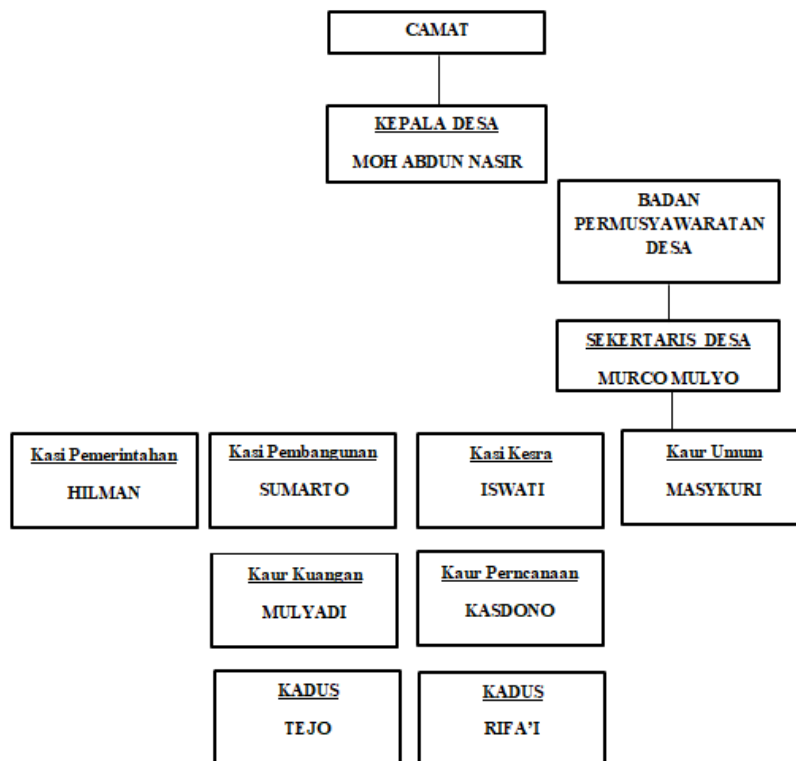
DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atkinson dkk. 1987. *Pengantar Psikologi Jilid II*. Batam: Intereksa.
- Azwar, S. 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Derman. 2015. *Ekonomi Pesisir dan Dinamika Pendapatan Nelayan*, (Online), (<http://dernewblogadres.blogspot.co.id/2015/05/ekonomi-pesisir-dan-dinamika-pendapatan.html>), diakses 24 Oktober 2020.
- Ghafar, M.N.A. 2004. *Dinamika Sistem Pendidikan*. Malaysia: Universiti Teknologi Malaysia.
- Ghallab, Muhammad. 2005. *Inilah Hakikat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- Hallak. 1985. *Analisis Biaya dan Pengeluaran untuk Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Bhratara Karya Aksara.
- Indrajit, R.E. 2006. *Manajemen Perguruan Tinggi Modern*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Isomuddin. 1997. *Sosiologi Perspektif Islam*. Malang: UMM Press.
- Kusnadi. 2002. *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan dan Perubahan Sumber Daya Perikanan*. Yogyakarta: LKiS.
- Kusnadi. 2007. *Jaminan Sosial Nelayan*. Yogyakarta: LKiS.
- Kusnadi. 2008. *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LKiS.
- Lendriyono, F. dan Su'adah. 2003. *Pengantar Psikologi*. Malang: Banyumedia Publishing.
- Moleong, L.J. 2002, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murni, W. 2008. *Cara Mudah Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*. Malang: UM PRESS.
- Nani, S., Siti, A., Yatri, I.K. 2004. Analisis Penioikan Formal Anak Paoa Keluarga Nelayan 01 Oesa Karangjalaori, Kecamatan Parigi, Kasupaten

- Ciamis, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Buletin Ekonomi Perikanan*, Vol. V. No.2.
- Pidarta, Made. 1997. *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pengertian Pendidikan Tinggi Menurut Para Ahli*, (Online), (<http://www.tesispendidikan.com/pengertian-pendidikan-tinggi-menurut-para-ahli.html>), diakses 21 Oktober 2020.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2009). Psikologi sosial. *Jakarta: Salemba Humanika*, 77.
- Shihab, Q. 1996. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung. Mizan
- Soedijarto. 2008. *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Suyanto, B. 2014. *Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penanganannya*. Malang: In-TRANS Publishing.
- Tirtarahadja, U. dan Sulo, La. 2008. *Edisi Revisi Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahyono, B. 2015. *Pengertian, Fungsi, dan Tujuan Pendidikan Tinggi*, (Online), (<http://www.pendidikanekonomi.com/2015/03/pengertian-fungsi-dan-tujuan-pendidikan.html>), diakses 21 Oktober 2020.
- Wahyuddin, A. dan Handoyo, P. 2014. Pola Asuh Orang Tua Nelayan dalam Membimbing Anak di Desa Campurejo, Kecamatan Panceng, Kabupaten Gresik. *Jurnal Paradigma*, Vol. 02 No. 01.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1



LAMPIRAN 2

PEDOMAN WAWANCARA

A. Responden: Kepala Desa

1. Bagaimana keadaan masyarakat nelayan di Desa Lohgung?
2. Apa mata pencaharian penduduk Desa Lohgung?
3. Apa agama yang dipeluk penduduk Desa Lohgung?
4. Bagaimana perekonomian masyarakat Desa Lohgung?
5. Apa saja nama tingkatan nelayan di Desa Lohgung?
6. Apakah setiap pendapatan dari melaut mencukupi kebutuhan pokoknya dalam satu hari?
7. Bagaimana tingkat pendidikan masyarakat nelayan di Desa Lohgung?
8. Apa pandangan bapak tentang pendidikan tinggi?
9. Faktor apa saja yang menghambat anak nelayan tidak melanjutkan ke pendidikan tinggi?

B. Responden: Nelayan

1. Apakah sudah lama bekerja?
2. Bagaimana tentang sistem kerjanya?
3. Berapakah penghasilan setiap kali melaut?
4. Dari hasil melaut apakah sudah mencukupi dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga bapak?
5. Apakah anak bapak sekolah semua?
6. Apakah arti penting pendidikan?

7. Apa harapan bapak dalam menyekolahkan anak?
8. Bagaimana pendapat bapak terhadap pendidikan tinggi?
9. Prosentase dana yang dikeluarkan setiap bulan untuk membiayaipendidikan putra bapak kira-kira berapa?
10. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam upaya melanjutkan pendidikan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi?

C. Responden: Anak Nelayan

1. Apakah ada keinginan untuk melanjutkan kependidikan tinggi?
2. Berapa biaya persemester (kalau kuliah)?
3. Apa faktor yang menghambat untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi?

LAMPIRAN 3

HASIL WAWANCARA

A. Kepala Desa Lohgung

Wawancara dengan bapak Abdun Nasir 01 April 2021

1. Bagaimana keadaan masyarakat nelayan di Desa Lohgung?

Kalau masalah rumah iya rata-rata bagus. Tapi rumah yang bagus itu kalau tidak ada hasil dari melaut yang yang mau beli beras harus jual peralatannya yang ada di lemarinya.

2. Apa mata pencaharian penduduk Desa Lohgung?

Iya di Desa Lohgung ini di pinggir pantai kebanyakan bekerja sebagai Nelayan.

3. Apa agama yang dipeluk penduduk Desa Lohgung?

Rata-rata Islam semua, ada Kristen tapi sedikit.

4. Bagaimana perekonomian masyarakat Desa Lohgung?

Iya kalau tentang perekonomian di Desa ini ada yang kaya ada juga yang miskin, namanya masyarakat pasti ada perbedaan.

5. Apa saja nama tingkatan nelayan di Desa Lohgung?

Kalau Nelayan itu ada 3 tingkatan, yang paling tinggi iya Juragan Kapal atau yang punya kapal Korse. Satu kelompok Korse ada 18 orang, 1 Juragan dan 17 yang ikut bekerja. Di tingkatan selanjutnya yaitu Calepak dan Pagur, sama-sama memiliki alat sendiri dan sama-sama 1 orang, hanya bedanya di alatnya saja kalau Calepak nama jaringnya Jurong dari benang Nilon sedangkan Pagur nama jaringnya

Sitet dari benang Tasi. Laah... tingkatan yang paling bawah iya anuu.. yang ikut bekerja ke Korsen itu karena tidak punya alat tangkap sendiri dan hasilkerjanya masih di bagi-bagi dengan Juragan Korsen.

6. Apakah setiap pendapatan dari melaut mecukupi kebutuhan pokok keluarganya dalam sehari?

Tidak cukup, pemasukan dibandingkan dengan pengeluaran lebih banyak pengeluaran. Ya kalau tidak ada lagi terpaksa hutang ke tetangga.

7. Bagaimana tingkat pendidikan masyarakat nelayan di Desa Lohgung ?

Kalau disini yang lulus SMA sudah lumayan banyak, karena masyarakat sudah banyak yang sadar tentang pentingnya pendidikan.

8. Apa pandangan bapak tentang pendidikan tinggi?

Penting, untuk menambah ilmu, agar gampang nanti mendapat pekerjaan. Malah kalo bisa saya ingin kuliah juga, pendidikan saya hanya ikut paket B dan C karena jadi Kepala Desa.

9. Faktor apa saja yang menghambat anak nelayan tidak melanjutkan ke pendidikan tinggi?

Faktornya ya biaya orang tuanya hanya bekerja sebagai nelayan yang penghasilannya tidak tentu, dan juga tradisi perjodohan sebagian masih ada.

B. Nelayan

Wawancara dengan Bapak Jumanoro Nelayan Juragan/ Pemilik Korsen. (38 tahun), 20 April 2021

1. Apakah sudah lama bekerja?

Kurang lebih 15 tahun.

2. Bagaimana tentang sistem kerjanya?

Pekerja Korsen terdiri dari 18 orang 1 pemilik Korsen dan 17 anggota, sistem bekerjanya secara terus menerus. Berangkat kerja sekitar jam 15.30 dan pulang pada pagi hari berikutnya, mereka membawa bekal makan masing-masing. Sekali bekerja menghabiskan bahan bakar ± 1.200.000 harus bermalam kalau tidak bermalam atau tidak pulang pagi maka akan rugi hanya menghabiskan bahan bakar.

3. Berapakah penghasilan setiap kali melaut?

Kalau hasil ± 25.000.000 sekalimelaut.

4. Dari hasil melaut apakah sudah mencukupi dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga bapak?

Kadang cukup kadang tidak cukup.

5. Apakah anak bapak sekolah semua?

Iya.

6. Apakah arti penting pendidikan?

Penting, agar pintar.

7. Apa harapan bapak dalam menyekolahkan anak?

Agar menjadi guru.

8. Bagaimana pendapat bapak terhadap pendidikan tinggi?

Penting, supaya anak-anak gampang mendapatkan pekerjaan. Agar tidak hanya bergantung sama penghasilan laut seperti saya.

9. Prosentase dana yang dikeluarkan setiap bulan untuk membiayai pendidikan putra bapak kira-kira berapa?

Anak saya kuliah bak, ya per bulan kurang lebih Rp. 1.000.000 masih belum pembayaran per semester itu.

10. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam upaya melanjutkan pendidikan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi?

Biaya, mas.

Wawancara dengan Bapak Sukarliman Nelayan perorangan/ Pemilik pagur.

(35 tahun), 20 April 2021

1. Apakah sudah lama bekerja?

10 tahun.

2. Bagaimana tentang sistem kerjanya?

Hanya bekerja jika musim ikan (usum juko") tiba, berangkat subuh dating siang hari. Alatnya pagur jarring tasi kalau calepak jarring nilon.

3. Berapakah penghasilan setiap kali melaut?

Kalau musim ikan \pm 2.000.000.

4. Dari hasil melaut apakah sudah mencukupi dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga bapak?

Gak cukup habis untuk bayar hutang.

5. Apakah anak bapak sekolah semua?

Iya.

6. Apakah arti penting pendidikan?

Penting sekali.

7. Apa harapan bapak dalam menyekolahkan anak?

Supaya sukses.

8. Bagaimana pendapat bapak terhadap pendidikan tinggi?

Iya penting, agar anak-anak pintar dan punya pengalaman, biar tidak sama seperti saya yang kurang berpengetahuan.

9. Prosentase dana yang dikeluarkan setiap bulan untuk membiayai pendidikan putra bapak kira-kira berapa?

Anak sayamasih sekolah SD bak kurang lebih 600.000 ribu perbulan.

10. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam upaya melanjutkan pendidikan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi?

Iya tidak punya uang.

Wawancara dengan Bapak Razak Nelayan Juragan/ Pemilik Korsen. (43 tahun), 20 April 2021

1. Apakah sudah lama bekerja?

25 tahun.

2. Bagaimana tentang sistem kerjanya?

15 orang perkelompok berangkat asar pulang pagi.

3. Berapakah penghasilan setiap kali melaut?

Kalau musim ikan iya sampai 25.000.000.

4. Dari hasil melaut apakah sudah mencukupi dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga bapak?

Tergantung penghasilankadang cukup kadang tidak.

5. Apakah anak bapak sekolah semua?

Iya.

6. Apakah arti penting pendidikan?

Biar pintar

7. Apa harapan bapak dalam menyekolahkan anak?

Biar gampang mencari pekerjaan.

8. Bagaimana pendapat bapak terhadap pendidikan tinggi?

Sangat penting agargampang mencari pekerjaan.

9. Prosentase dana yang dikeluarkan setiap bulan untuk membiayaipendidikan putra bapak kira-kira berapa?

Kalau sekolah di sini gratis semua, hanya uang saku anak-anak kurang lebih Rp. 150.000 pern bulan.

10. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam upayamelanjutkan pendidikan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi?

Biaya tidak cukup.

Wawancara dengan Bapak Fendi Nelayan Perorangan/ Pemilik Calepak. (27 tahun), 22 April 2021

1. Apakah sudah lama bekerja?

5 tahun.

2. Bagaimana tentang sistem kerjanya?

Sendirian, kalau kerjanya jika musim ikan saja.

3. Berapakah penghasilan setiap kali melaut?

Kalau hasil 1.500.000.

4. Dari hasil melaut apakah sudah mencukupi dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga bapak?

Tidak cukup, banyak keperluan lain belum terpenuhi.

5. Apakah anak bapak sekolah semua?

Belum punya anak.

6. Apakah arti penting pendidikan?

Penting sekali.

7. Apa harapan bapak dalam menyekolahkan anak?

Agar pintar.

8. Bagaimana pendapat bapak terhadap pendidikan tinggi?

Kuliah itu penting agar banyak pengalaman dan jadi guru.

9. Prosentase dana yang dikeluarkan setiap bulan untuk membiayai pendidikan putra bapak kira-kira berapa?

Kurang tau saya.

10. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam

upaya melanjutkan pendidikan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi?

Yang pasti biaya.

Wawancara dengan Bapak Jamali Nelayan Juragan/ Pemilik Korsen. (40 tahun), 25 April 2021

1. Apakah sudah lama bekerja?

20 tahun.

2. Bagaimana tentang sistem kerjanya?

Berkelompok, 18 orang.

3. Berapakah penghasilan setiap kali melaut?

Kalau hasil antara 20.000.000 sampai 25.000.000.

4. Dari hasil melaut apakah sudah mencukupi dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga bapak?

Masih kurang.

5. Apakah anak bapak sekolah semua?

Iya.

6. Apakah arti penting pendidikan?

Supaya pintar.

7. Apa harapan bapak dalam menyekolahkan anak?

Agar jadi orang sukses, tidak seperti saya.

8. Bagaimana pendapat bapak terhadap pendidikan tinggi?

Penting untuk menambah ilmu dan pengalaman anak saya.

9. Prosentase dana yang dikeluarkan setiap bulan untuk membiayai pendidikan putra bapak kira-kira berapa?

Anak saya kuliah, per bulan 1.000.000, dan beum biaya per semester.

10. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam upaya melanjutkan pendidikan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi?

Yang pasti biaya.

C. Anak Nelayan

Wawancara dengan Yanto Anak Nelayan Juragan/ Pemilik Korsen. (19 tahun), 22 April 2021

1. Apakah ada keinginan untuk melanjutkan kependidikan tinggi?

Pengen banget.

2. Berapa biaya persemester (kalau kuliah)?

Pembayaran per semester Rp.1.200.000 bak, itu tergantung jurusannya, saya jurusan PJK (Pendidikan Jasmani Kesehatan) di STKIP (Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan) Lamongan

3. Apa faktor yang menghambat untuk melanjutkan kependidikan tinggi?

Iya biayanya, saya ingin sampai wisuda tapi mau gimana lagi.

Wawancara dengan Emi Anak Nelayan Perorangan/ Pemilik Pagur. (20 tahun), 25 April 2021

1. Apakah ada keinginan untuk melanjutkan pendidikan tinggi?

Ingin sekali.

2. Berapa biaya persemester (kalau kuliah)?

Per semester 1.200.000

3. Apa faktor yang menghambat untuk melanjutkan kependidikan tinggi?

Biaya pendidikan.

LAMPIRAN 4



Gambar 1. Dokumentasi foto wawancara dengan perangkat desa



Gambar 2. Dokumentasi foto wawancara dengan nelayan perorangan



Gambar 3. Dokumentasi foto wawancara dengan istri nelayan yang menjual ikan hasil tangkapan suaminya.



Gambar 4. Dokumentasi foto nelayan sedang membetulkan alat tangkapnya yang rusak.



Gambar 5. Tempat Parkir Perahu Nelayan di Saat Tidak Bekerja.



Gambar 6. Pantai tempat nelayan mencari ikan.

LAMPIRAN 5 SURAT IZIN PENELITIAN DARI FAKULTAS



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 265/Un.03.1/TL.00.1/02/2021
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : **Izin Penelitian**

03 Februari 2021

Kepada
Yth. Kepala Desa Lohgung
di
Lamongan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Abdulloh Mubarak
NIM : 16130031
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan sosial (PIPS)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2020/2021
Judul Skripsi : **Persepsi Masyarakat Nelayan tentang Pentingnya Pendidikan Tinggi (studi kasus desa Lohgung kecamatan brondong kabupaten Lamongan)**
Lama Penelitian : **Februari 2021** sampai dengan **44287** (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.




Dekan,

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PIPS
2. Arsip

LAMPIRAN 6 SURAT IZIN PENELITIAN DARI DESA


PEMERINTAH KABUPATEN LAMONGAN
KECAMATAN BRONDONG
KEPALA DESA LOHGUNG
 Jalan Raya Lohgung nomor 09 A Brondong - Lamongan
LOHGUNG Kode pos 62263


SURAT KETERANGAN
 Nomor : 470/ **03** /413.307.01/2021


Sehubungan dengan surat dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Nomor : 265/Un.03.1/TL.00.1/02/2021, Hal : Izin mengadakan penelitian tertanggal 3 Februari 2021, maka Kepala Desa Lohgung dengan ini menerangkan nama mahasiswa dibawah ini :

Nama : **ABDULLOH MUBAROK**
 NIM : 16130031
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
 Program Studi : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Social (PIPS)
 Tahun Akademik : 2020/2021

benar telah mengadakan penelitian di Desa Lohgung Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan pada bulan Februari sampai April 2021 guna melengkapi data pada penyusunan skripsi yang berjudul "**Persepsi Masyarakat Nelayan Tentang Pentingnya Pendidikan Tinggi**".






Demikian surat keterangan ini di buat untuk dapat dipergunakan seperlunya

Lohgung, 19 April 2021
 KEPALA DESA LOHGUNG

MOH.ABDUN NASIR




LAMPIRAN 7 LEMBAR KONSULTASI

BUKTI KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI

Tanggal	Bab/Materi Konsultasi	Saran/Rekomendasi/Catatan	Paraf
15.12.2020	BAB I	Revisi	
20.12.2020	BAB II	Revisi	
30.12.2020	BAB III	Acc	
01.06.2021	BAB IV & V	Revisi	
03.06.2021	BAB VI	Revisi & Acc	

Malang, 15 juni 2020

Dosen Pembimbing,



DR. H. Moh. Padil. M. Pd. i

NIP. 196512051994031003

BIODATA MAHASISWA**A. Identitas Penulis**

Nama : Abdulloh Mubarok
NIM : 16130031
Tempat Tanggal Lahir : Gresik, 01 Maret 1998
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Ilmu Pengetahuan Sosial
Tahun Masuk : 2016
Alamat Rumah : Dusun Ganting, Desa Lohgung, Kecamatan
Brondong, Kabupaten Lamongan
Alamat Email : listantodoel@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

2004 – 2010 MI Asyafiiyah Lohgung
2010 – 2013 MTs Manbail Futuh
2013 – 2016 MA TARBIYATUT THOLABAH
2016 – 2021 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, 4 Juni 2021

Abdulloh Mubarok
16130031